979/HD/91

Pendidikan Orang Dewasa Suatu Tinjauan Psikologis

Oleh:
Jalius HR.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Padang
1989

DAFTAR ISI

		hal.
Kata Pengantar	.....	i
Daftar isi	.....	ii
Bab I. Pendahuluan	.....	1
Bab II. Pengertian Orang Dewasa	.....	7
1. Kesulitan yang ditemui	.....	7
2. Matang secara psikologis	.....	7
3. Pembagian orang dewasa	.....	12
Bab III. Dasar Keharusan Pendidikan Orang Dewasa	....	21
1. Pendidikan untuk menghadapi perubahan	...	21
2. Kebutuhan orang dewasa	.....	25
3. Pendidikan seumur hidup	.....	30
4. Effek faktor lingkungan	.....	32
Bab IV. Istilah, Tujuan dan Isi Pendidikan Orang Dewasa	.....,	34
1. Beberapa istilah pendidikan orang dewasa	..	34
2. Tujuan pemdidikan orang dewasa	.....	38
3. Isi pendidikan orang dewasa	.....	41
Bab V. Metoda Pendidikan Orang Dewasa	.....	44
1. Metoda ceramah	.....	46
2. Metoda diskusi	.....	48
3. Home-visit (anjangsana)	.....	49
4. Media komunikasi massa	.....	50
5. Penyebaran bahan pustaka	.....	53
Daftar bacaan	.....	55

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis telah menyekesaikan tulisan ini dengan baik. Tujuan tulisan ini adalah memenuhi kebutuhan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah akan bahan bacaan tentang pendidikan orang dewasa. Dengan adanya tulisan ini akan dapat membantu dan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan "Pendidikan Orang Dewasa".

Tulisan ini diselesaikan hanya dalam waktu yang relatif singkat dan penyajiannya sangat sederhana. Karena itu, tentu saja tulisan ini tidak akan luput dari berbagai kekurangan, abik dari segi bobot materi, penyusunan, tata bahasa, dan pengetikannya.

Sehubungan dengan itu suatu harapan dari penulis, agar para sejawat/ pembaca dengan ikhlas hendaknya dapat memberikan koreksi sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan kekurangan-kekurangannya. Semoga tulisan ini dapat dimanfaatkan.

Padang, Agustus 1989
Wassalam Penulis

J a l i u s HR

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL JULI 1991
SUMBER HADIAH
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 979/HD/91-PD(2)
CALL NO. 374 JAL PD

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan berlansung seumur hidup manusia. Karena itu samapi masa dewasa proses pendidikan seseorang belum akan berakhir. Usaha-usaha yang dilakukan dalam proses tersebut baru berakhir setelah orang tersebut kembali kepada sang penciptanga. Memang hal ini telah disinyalir oleh Nabi Muhammad saw. empat belas abad yang lalu, yaitu tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai ke liang lahat. Kemudian dipertegas lagi dengan suatu pernyataan oleh lembaga internasional atau UNESCO di Paris 1970, bahwa pendidikan harus di laksanakan seumur hidup, yang dikenal dengan konsep life long education.

Kalau kita lihat dalam rentangan kehidupan manusia, dalam hal usia dapat dibedakan atas tiga kelompok besar; pertama usia muda, kedua usia dewasa, dan ketiga adalah usia lanjut atau tua. Disadari atau tidak dua kelompok umur yaitu usia dewasa dan tua adalah orang-orang yang produktif dan mengemban tugas yang sangat berat. Mereka adalah penanggung jawab kehidupan diri mereka sendiri dan orang-orang usia muda.

Sekarang, bagaimana kemampuan tadi dapat dicapai sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Tentu saja yang paling tepat adalah melalui proses pendidikan, yaitu pendidikan diri sendiri atau oleh orang lain. Itulah salah satu keyakinan bagi penulis, boleh jadi melalui pendidikan formal ataupun pendidikan non formal.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan dan cara berfikir seseorang. Dalam analisis sosiologi pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau dari anggota suatu masyarakat kepada anggota masyarakat yang lainnya.

PERPUSTAKAAN UNIV. ...
KOLEKSI BIASA
TIDAK DIPINJAMKAN
DIPERGUNAKAN DI PERPUSTAKAAN

Kelakuan manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di berbagai tempat. Bahan pelajaran atau isi pendidikan yang berkenaan dengan kelansungan hidup diri sendiri maupun bermasyarakat.

Konsep baru mengenai pendidikan lebih cenderung melihat pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia secara penuh yang berjalan terus menerus seolah-olah tidak ada batasnya sampai meninggal. Pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat tentu saja mempunyai arti penting bagi individu sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat di mana mereka hidup. Sebab individu dan masyarakat merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan. Individu lahir dan berkembang dalam masyarakat di mana mereka berada, dia menjadi manusia seperti sekarang adalah karena hasil belajar dari orang lain atau hasil interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Ini berarti bahwa seseorang tidak akan berkembang secara manusiawi apabila terpisah dari masyarakatnya. Namun sebaliknya masyara-adalah sebagai wujud kehidupan bersama juga tidak mungkin berkembang tanpa adanya dukungan dari individu-individu anggotanya. Perkembangan dan kemajuan individu anggota adalah penting penting bagi kemajuan masyarakat.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa hanya meninggal saja yang membatasi proses pendidikan seseorang, dengan demikian berarti pendidikan tidak hanya penting bagi anak-anak yang belum mampu untuk menempuh kehidupan, tetapi juga penting bagi orang dewasa, maupun orang tua dalam rangka pencapaian perkembangan penuh atau optimal.

Konsep pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan para ahli psikologi, diantaranya adalah Abraham Moslaw. Di dalam bukunya yang berjudul The Modern Practice Of Adult Education Moslaw mengungkapkan bahwa kebutuhan tertinggi manusia adalah untuk pencapaian aktualisasi diri ((selfactualisation) ya-

itu sebagai perwujudan kondisi manusiawai yang penuh dimana pencapaian ini berjalan terus-menerus sampai orang meninggal (Maslow, 1970. 85). Di samping itu juga Harry S.Sullivans mennyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling dalam adalah untuk pencapaian penghargaan diri (self esteem) dan setiap kita mempunyai tugas yang saling membantu mencapai dan memeliharanya.

Secara filosofis manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya dan sadar akan lingkunganya. Manusia hidup dalam hubungan yang dialektik antara kemerdekaan dan kemampuan dirinya di satu pihak dengan keterbatasan lingkungannya di pihak lain. Sehingga manusia adalah sadar akan aktivitasnya dan sadar akan dunia di mana mereka hidup (Paulo Freire, 1984). Dengan begitu manusia mengendalikan perkembangan dirinya dan bukan menerima yang pasif. Perkembangannya bukan sekedar hasil kematangan kodrat biologiknya atau pengaruh lingkungan dunia luar dirinya, tetapi manusia memilih, mengartikan dan bahkan mengubah lingkungannya. Oleh karena itu manusia mendidik dirinya sendiri dalam arti sebenarnya bukan sekedar dilatih di mana dia tidak dapat diubah oleh orang lain. Perubahan datang dari dalam dirinya sendiri bukan dari orang lain. Orang lain hanya membantu untuk dia dapat mengubah dirinya sendiri.

Mendidik diri sendiri, dalam psikologi diistilahkan dengan penyesuaian. Proses penyesuaian terhadap diri tuntutan kebutuhan dan lingkungan, dengan kemampuan yang telah dimiliki atau pengalaman yang ada. Hal ini bisa terjadi karena setiap orang mempunyai daya-daya. Menurut Carl Roger meliputi daya bangkit diri (self actualization), daya nyata diri (self realization), dan daya arah diri (self direction). (Hurloch 1968).

Dengan demikian mengajar orang lain tidak dapat kita lakukan secara lansung, kita hanya dapat membantu membantu orang lain belajar. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat begitu saja dibentuk dan diubah oleh orang lain dengan se-

mau-maunya baik melalui pengawasan, pengendalian, pengontrolan, manipulasi ataupun hukuman. Hanya dirinya sendirilah yang menggerakan prubahan ke arah mana yang dia inginkan dan harapkan. Seperti orang tidak dapat dikenai disiplin sekedar untuk menjadi patuh dan menurut dengan melalui manipulasi dan hukuman, tetapi manusia mendisiplinkan dirinya melalui pengertian akan dirinya sendiri dan orang lain atau lingkungan dimana mereka berada. Disiplin yang sebenarnya adalah disiplin dari dalam diri sendiri bukan disiplin dari luar yang membuat orang menurut dan patuh yang bersumber dari paksaan pihak lain. Disiplin macam kedua ini tentunya adalah disiplin yang rendah tarafnya yang banyak berjalan dalam latihan untuk binatang.

Orang dewasa dengan daya-daya yang terungkap di atas memiliki berbagai kemunkinan untuk menggunakan potensinya untuk menyadari diri sendiri, memahami serta membangkitkan kemampuan dirinya sendiri dalam hal membelajarkan dirinya sendiri. Orang dewasa sangat memungkinkan untuk merealisasikan apa yang mereka angankan pada dirinya untuk dapat di kembangkan dengan kemampuan sendiri atau dengan bantuan orang lain. Kemudian hasil dari apa yang mereka kembangkan itu mereka dapat menentukan arah untuk bertindak sendiri. Akhirnya secara simultan ketiga daya tadi serentak dapat melahirkan kemampuan besar untuk menciptakan dan merubah dirinya sendiri dan lingkungan.

Orang dewasa hidup di dunia ini sangat dipengaruhi olah dunia pengalaman di mana dirinya menjadi pusat. Dia sendirilah yang memberi arti bagi setiap pengalaman yang dia terima dari dunia sekitarnya, dan dengan arti yang telah dia miliki itu dia mereaksi dunia luar. Dengan begitu setiap orang dewasa aktif dalam perkembangannya, sehingga tidak tepat pendidikan dianggap sebagai kegiatan pembentukan. Dan pendidikan lebih tepat dianggap sebagai kegiatan menolong, agar setiap mereka dapat mewujudkan dan mengembngkan dirinya sendiri.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Untuk tujuan seperti tersebut di atas akan lebih ringkas dan tepat dikatakan saja sebagai proses penyesuaian. Orang dewasa dapat melakukan itu semua, dengan syarat adanya kondisi yang faporable secara fleksibel. Dengan kata lain yang sederhana, orang dewasa dapat melakukan penyesuaian tadi jika ada kesempatan bagi mereka. Karena itu untuk membelajarkan orang dewasa seharusnya meng-upayakan berbagai kemungkinan, baik berupa metoda ataupun isi dari program pendidikannya.

Buku ini dapat dimasukan kedalam sebagian syarat untuk dapat membantu pengembangan orang dewasa ke arah yang dimaksudkan di atas tadi. Buku ini dapat digunakan oleh para pemandu pendidikan orang dewasa baik secara formal maupun non formal, misalnya oleh dosen kepada mahasiswanya dan oleh fasilitator kepada sasaran didiknya, ataupun oleh seorang pemimpin dan psikolog.

Hanya saja di negara kita ini masih sangat terbatas bacaan atau hasil penelitian yang menyangkut dengan cara-cara membelajarkan dan metoda belajar orang dewasa. Justru itu penulis mencoba merangkai berbagai pendapat ahli dan menyusun berbagai pokok fikiran, sehingga mengwujudkannya dalam bentuk tulisan ini.

Kemudian, penstrukturan buku ini diilhami oleh tulisan berbagai ahli, seperti tulisan Paul Lengrand, J.A. Corpley, Reimeer, Ivan Illich dan Paulo Freire. Karena mereka lebik banyak membicarakan tentang pendidikan sebagai pembebasan, pendidikan sepanjang hayat (yang meliputi masa dewasa) dan ketidak harus tergantungnya pendidikan seseorang pada sekolah.

Akan tetapi, karena terlalu panjangnya rentangan usia orang dewasa tentu saja penulis mengalami keterbatasan dalam hal mendapatkan literatur penunjang dan kemampuan menulisnya. Maka untuk sementara waktu pembahasan berikutnya terpaksa harus dibatasi pada aspek-aspek yang paling mendesak dewasa ini.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Maka di dalam Bab I pembahasannya menyangkut dengan pendahuluan yang mengantarkan kita pada suatu pemahaman bahwa pendidikan orang dewasa merupakan proses psikologis, yaitu proses menolong pengembangan kemampuan faktor-faktor psikologis yang ada pada orang dewasa. Dalam Bab II diuraikan pengertian orang dewasa, yang meliputi kesulitan yang ditemui dalam merumuskan pengertian orang dewasa, matang secara psikologis dan pembagian orang dewasa.

Sedangkan dalam Bab III akan diuraikan tentang dasar keharusan pendidikan orang dewasa. Diantara pembahasanny terutama berkaitan dengan pendidikan untuk menghadapi perubahan, kebutuhan orang dewasa, imlikasi pendidikan seumur hidup dan effek faktor lingkungan. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang istilah, tujuan dan isi dari pendidikan orang dewasa pada Bab IV.

Pada Bab terakhir atau Bab V diuraikan beberapa metoda yang cocok untuk proses belajar bagi orang-orang dewasa. Pembahasannya di awali dengan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metoda yang tepat untuk dipakai. Diantara metoda yang penulis tampilkan adalah metoda ceramah, diskusi, home-visit (anjangsana) dan media komunikasi massa serta metoda penyebaran bahan pustaka.

BAB II

PENGERTIAN ORANG DEWASA

I. Kesulitan yang ditemui.

Mengartikan orang dewasa secara tegas sangatlah sulit, sebab sampai saat ini batasan secara pasti belum ada keseragaman. Lebih-lebih bagi para ahli yang berbeda disiplin ilmu dan berlainan bangsa atau negaranya.

Ada orang yang mengatakan bahwa yang dikatakan dewasa adalah apabila mereka sudah balig berakal yaitu sekitar usia 15-16 tahun. Kalau demikian itu namanya dewasa secara hukum agama (Islam). Sedangkan orang dewasa menurut kaca mata psikologis yang dikatakan dewasa adalah apabila seseorang telah matang secara psikologis yaitu sekitar usia 21 tahun keatas. Ada juga yang mengatakan semenjak seseorang telah menikah walaupun usianya belum mencapai usia 21 tahun. Itu namanya dewasa secahukum negara. Yang lebih sulit lagi apa bila pengertian orang dewasa dikaitkan dengan soal tanggun jawab.

Kalau di tinjau dari sudut pandang psikologis, kita akan menemukan menemukan takaran antar satu masyarakat dengan masyarakat lainya saling berbeda. Misalnya pada masyarakat Amerika, usia 21 tahun disebut awal masa dewasa. Sering juga mereka hitung sejak usia 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencaoai kematangan seksual atau masa pubertasnya. Mereka disebut sebagai "adult" (dewasa). Semenjak itu sampai seseorang meninggal dunia merupakan masa dewasa.

II. Matang secara Psikologis.

Sebelumnya perlu dipertegas terlebih dahulu pengertian dewasa secara psikologis dan sosiologis yang akan digunakan sebagai pegangan berikutnya.

Dewasa boleh ditujukan pada orang-orang yang telah memiliki kekuatan jasmani secara maksimal dan siap untuk berprodeksi (berumah tangga), memiliki kemampuan kognitif, affektif yang konstan (stabil) dan psyikomotor. Disamping itu masyarakat menaruh kepercayaan da-

lam memainkan peran dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Perlu diingat, bahwa pembatasan tersebut mengandung penekanan, yaitu pada istilah "diharapkan". Hal ini dimaksudkan, bahwa orang dewasa memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya terhadap suatu kondisi atau keadaan yang akan menjadi ciri kepribadianya. Kalau orang dewasa telah dapat melaksanakan apa yang diharapkan maka ia telah memiliki ciri kematangan.

Adapun ciri kematangan dikutip pendapat Anderson dalam bukunya "Psycology of Development and Personal Adjustment". Anderson menyusun 7 ciri kematangan. Dalam tulisan ini dengan ringkas sebagai berikut:

"1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri.
2. Memiliki tujuan-tujuan yang jelas.
3. Mampu mengendalikan perasaan pribadi.
4. Keobjektifan yang sangat bersesuaian.
5. Dapat menerima kritikan dan saran.
6. Mampu bertanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi.
7. Penyesuaian diri secara realistis terhadap situasi baru." (J.E.Anderson 1951)

Berdasarkan ciri (standar) kematangan menurut anderson tadi, maka setiap orang dewsa belum tentu memiliki kematangan psikis. Karena banyak orang yang telah lanjut usia di ketahui tidak dapat beridiri sendiri, tidak bertanggung jawab dan tidak effektif dalam bertindak. Selanjutnya dapat kita lihat ciri-ciri kematangan atau kedewasaan dari bentuk lain.

1. Adanya sifat kestabilan.

   Kestabilan ini meliputi kestabilan dalam tingkah laku atau tindakan, kestabilan dalam pandangan hidup, dan kestabilan dalam nilai-nilai. Kestabilan dalam tingkah laku berarti, bahwa seseorang dewasa dalan segala perbuatan-perbuatannya, segala tindakannya, senantiasa berdasasrkan atas suatu rencana. Rencana

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang telah ditentukan, dipikirkan dan dipertimbangkan dengan masak-masak guna mencapai suatu yujuan tertentu. Ini tidak berarti, bahwa tindakan dari seorang dewasa tidak bisa terjadi perubahan. Namun perubahan itu pun sudah didasarkan pada suatu rencana yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan dengan masak-masak dengan memhat kondisi-kondisi yang ada.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa kedokteran akan mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk mencapai cita-citanya, yaitu untuk menjadi dokter. Segala perbuatannya segala tindakannya, segala perhatiannya dicurahkan untuk mencapai cita-cita tersebut. Tetapi malang baginya bahwa suatu saat terjadi suatu hal yang memaksanya, bahwa ia harus mengubah cita-citanya yang selama ini ia perjuangkan. Dengan demikian ia memutuskan untuk mengganti tujuannya diatas dengan tujuan lain yang dapat dicapainya.

Dengan demikian kestabilan di sini bukan kestabilan yang bersifat statis, melainkan kestabilan yang bersifat dinamis.

Kestabilan dalam pandangan hidup berarti bahwa dengan penuh kesadaran dan keyakinan, seorang dewasa telah menganut suatu pandangan hidup keagamaan tertentu. Ini tidak berarti bahwa ia mesti mempunyai pengetahuan tentang keagamaan yang dianut secara mendalam. Melainkan apa yang diketahui dari paham keagamaan yang dianutnya, dipegang teguh dan diwujudkannya dalam penghidupannya.sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Di samping itu kestabilan dalam pandangan hidup tidak berarti, bahwa seorang yang telah dewasa itu tidak mungkin mengadakan perubahan dalam pandangan hidup keagamaannya Melainkan karena sesuatu alasan, orang dewasa pun bisa berubah.

Kestabilan dalam nilai-nilai berarti bahwa orang dewasa telah menentukan sikap-sikap yang pasti terha-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dap nilai-nilai kebenaran, nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan juga terhadap masalah-maslah seperti dekadensi moral, perbuatan-perbuatan krimilitas, pelacuran dan sebagainya.

Apakah ia beranggapan bahwa tidak mnepati janji, korupsi, penyelewengan-penyelewengan dan perzinahan sebagai suatu yang biasa saja ataukah menganggapnya sebagai hal-hal yang tercela. Sebenarnya sikap terhadap nilai-nilai dalam masyarakat ini bersumber juga pada sikap pandangan hidup yang telah dianutnya. Kestabilan dalam nilai-nilai ini pun, seperti juga kestabilan yang lain, karena sesuatu hal dapat mengalami perubahan. Seorang yang waktu mudanya terkenal sebagai orang jahat yang berpendirian bahwa perampokan, pembunuhan dan sebagainya sebagai suatu yang biasa saja, maka setelah tua ia berubah sama sekali. Ia mengutuk perbuatan-perbuatan itu, ia menjadi seorang yang alim, yang patuh dan taat menjalankan perintah-perintah agama. Sebaliknya seorang yang semula dikenal sebagai orang yang alim yang taat menjalankan ajaran agama, dapat pula berubah menjadi orang acuh atau cuek dengan larangan-larangan Tuhan. Ia senang berbuat kemaksiatan dan sebagainya.

2. Adanya sifat tanggung jawab.

Sifat tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab secara individual, tanggung jawab secara sosial dan tanggung jawab secara susila. Bertanggung jawab secara individual berarti, bahwa seorang yang telah dewasa harus bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Ia harus berani menanggung resiko dari apa yang telah dilakukannya. Dalam hal ini menolak suatu tanggung jawab tidak berarti, bahwa orang dewasa tersebut tidak bertanggung jawab. Menolak suatu tanggung jawab karena suatu alasan, adalah merupakan yang bertanggung jawab. Ia menolak justru bertanggung jawab.

Misalnya seorang ditawari untuk memangku jabatan. tetapi karena ia tidak merasa ahli dalam hal itu, maka ia menolaknya. Ia menolak oleh karena apabila ia menerima jabatan itu, ia bertanggung jawab kepada kebaikan/keberesan pekerjaan yang telah diterimanya. Tetapi oleh karena ia merasa bahwa ia tidak mampu untuk keberesan pekerjaan yang diterimanya itu, maka ia menolaknya. Jadi tetap ia menunjukan sikap bertanggung jawab.

Bertanggung jawab secara sosial berarti, bahwa perbuatan seorang dewasa, telah dipikirkannya dan diperhitungkannya akibat-akibatnya terhadap orang lain, terhadap sesama hidup, dan terhadap masyarakatnya. Apakah perbuatannya menguntungkan atau merugikan kepada orang lain, sudak dipikirkan dan diperhitungkannya.

Perbuatan yang menguntungkan diri pribadi, tetapi merugikan kepada orang lain, atau merugikan kepada kepentingan umum, maka perbuatan itu secara sosial tidak bisa dipertanggung jawabkan. Perbuatan yang menguntungkan kepada kepentingan umum, tetapi merugikan kepada beberapa pribadi, maka secara sosial masih bisa dipertanggung jawabkan. Perbuatan seorang dewasa harus bisa dipertanggung jawabkan baik secara individual maupun secara sosial.

Bertanggung jawab secara susila berarti, perbuatan seorang dewasa harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perbuatan itu harus mencerminkan perbuatan yang susila, perbuatan yang bermoral dan tidak bertentangan dengan etika masyarakatnya. Seorang dewasa yang berani menanggung resiko apapun sebagai akibat perbuatannya yang amoral, maka sebenarnya ia belum bertanggung jawab secara susila. Secara individual ia telah bertanggung jawab. Sebab telah berani menanggung resiko akibat dari perbuatannya. Tetapi secara susila ia belum atau tidak bertanggung jawab. Sebab bila ia

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

bertanggung jawab secara susila, maka ia akan menyesuaikan perbuatannya itu dengan norma-norma yang ada. Sebagai perwujudannya ialah tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang amoral.

3. Adanya sifat berdiri sendiri.

Sifat berdiri sendiri di sini berarti, bahwa perbuatan dari orang dewasa itu adalah merupakan pilihannya sendiri, ditentukan sendiri danputuskan sendiri. Apa yang telah dipilihnya, ditentukan dan diputuskannya adalah disorong oleh dirinya sendiri, dan tidak menggantungkannya kepada orang lain. Dalam hal ini tidak berarti orang dewasa itu tidak mau menerima (tertutup terhadap) saran-saran dan kritikan. Ia tetap bersedia mendengarkan saran dan kritikan, akan tetapi dalam ia menentukan keputusannya, ia bebas dan tidak menggantungkan diri pada pendapat orang lain. Keputusan yang diambilnya adalah tetap atas dorongan dirinya sendiri. Soal keputusan ini sesuai dengan saran yang disampaikan, adalah tidak menjadi persoalan, dan hanya berdasarkan kesamaan pendapat saja.

Ada yang berpendapat pula, bahwa bersifat berdiri sendiri atau tidak menggantungkan diri ini, berarti juga berdiri sendiri secara ekonomis. Dengan demikian di katakan, bahwa orang itu telah dewasa apabila telah sanggup menyelenggarakan pembiayaan dirinya sendiri. Dalam kenyataannya, maka berdiri sendiri secara ekonomis inilah yang banyak dipergunakan sebagai ukuran apakah seseorang itu telah dewasa.atau belum.

III. Pembagian Orang Dewasa.

Sesuai dengan rentangan usia yang telah disebutkan pada bab pendhuluan, maka sebagai pegangan pula untuk uraian selanjutnya perlu pula disinggung pembagian masa dewasa ini. Dengan kesepakatan usia-usia dimana seseorng telah dapat memikul apa-apa yang diharapkan seperti tersebut sebelumnya, agaknya adalah berawal dalam usia se-

kitar 21-22 tahun. Menurut hemat penulis kebanyakan orng telah memperlihatkan kesiapan biologis,kematangan pisikologis dan dapat diharapkan untuk bertindak secara matang bersama-sama dengan orang dewasa lainya.

Untuk melihat secara terperinci pembagian masa-masa orang dewasa, penulis meminjam pembagian yang pernah di kemukan oleh Hurlock 1968 dalam bukunya "Developmental Psycology" seperti berikut:

> "Masa dewasa awal atau 'early adulthood' terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira usia empat puluh tahun (dialami oleh seseorng sekitar dua puluh tahun). selanjutnya adalah masa setengah baya atau 'middle age', yang umumnya di - mulai pada usia empat puluh tahun dan terakhir pada usia enam puluh tahun dan terkhir dalam usia enam puluh tahun(dan juga dialami oleh seseorang da lam kurun waktu dua puluh tahun). dan akhirnya masa tua atau "old age" yang dimulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia. (E.B.Hurlock; 1968. 39)

Dalam rentangan usia-usia tersebut masing-masing terdapat ciri umum yang berlaku bagi kebanyakan manusia. antara masa yang satu dengan masa lainya memiliki ciri yang khas sebagai pembeda antara masa yang satu dengan masa yang lainya.

Kalau dilihat secara hukum, setiap orang memasuki masa dewasa yang sama sepanjang mereka berada dalam ling kup masyarakat yang memberlakukan hukum yang sama. Akan tetapi, jika dilihat dari segi perkembangan psikologis yang dijadikan patokan, maka individu dapat berbeda-beda pencapain masa dewasanya. Begitu pula berbeda usia da lam mengakhiri masa dewasa tertentu dan memasuki masa de wasa selanjutnya. Hal ini berarti terdapat juga individu-individu yang memulai masa dewasanya lebih lambat a - tau lebih cepat menurut ciri-ciri biologis yang ditampakanya. Begitu pula ada individu yang memulai masa setengah bayanya secara lebih cepat dari orang-orang kebanyakan. Ini mungkin sekali terjadi yang disebabkan ada -

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

nya individual differences (perbedaan-perbedaan individual). khususnya dalam hal tempo perkembangan seseorang.

1. Orang dewasa awal.

Ciri-Ciri yang menonjol dalam masa dewasa awal yang membedakannya dengan masa kehidupan yang lain, nampak dalam peletakan dasar dalam banyak aspek kehidupan, melonjaknya persoalan hidup yang dihadapi dibandingkan dengan remaja dan terdapatnya ketegangan emosional.

Bagi sebagian besar orang dewasa muda, menjadi orang tua (ayah/ibu) merupakan satu diantara peranannya yang sangat penting dalam hidupnya. Berperan sebagai orang tua kelihatan baik pada pria maupun pada wanita.

Apabila seseorang telah memulai mamasuki hidup berumah tangga pada akhir masa remaja, maka orang dewasa bersangkutan mempersiapkan diri mengambil peran nannya sebagai orang dewasa semenjak usia dua puluhan sampai akhir usia tiga puluhan.

Sejak seseorang telah mulai memainkan peranan - nya sebagai orang dewasa, seperti sebagai pemimpin rumah tangga dan sebagai orang tua, serta mereka menyetujuai hal itu sebagai peranannya, hal itu menjadi suatu keharusan untuk diikuti dalam pola-pola perilaku tertentu dalam banyak aspek kehidupan. Sebaliknya ada penghalang terhadap kegiatan mencoba-coba dalam mengambil peranan baru dalam masa dewasa. Dengan pemantapan kedudukannya seseorang berkembang pola hi - dupnya secara individual, yang mana dapat menjadi ciri khas seseorang sampai akhir hayat. Banyak pula situasi yang membutuhkan perubahan-perubahan dalam pola hidup tersebut, dalam masa setengah baya atau masa tua, yang dapat menimbulkan kesukaran dan gangguan-gangguan emosi bagi orang-orang bersangkutan.

Adanyapenyelesaian segera terhadap persoalan hidup seseorang, khususnya dalam hal diperolehnya kemantapan kedudukan dalam masa dewasa ini, akan dapat mendatangkan kepuasan sepanjang hidup orang dewasa bersangkutan. Kepuasan dapat dicapai, jika seseorang dapat menyeimbngkan antara dorongan-dorongan atau minat dengan kemampuannya, sehingga memperoleh kedudukan yang pantas atau sesuai. Sebaliknya jika seseorang memperoleh kedudukan yang tidak selaras dengan apa yang diinginingnya, kemampuan serta minatnya maka sangat mungkin akan mendatangkan ketidak puasan terhadap kedudukan bagi yang bersangkutan.

Dalam masa dewasa awal banyak persoalan baru dialami. Persoalan-oersoalan itu berbeda dengan persoalan yang pernah dialami pada masa kanak-kanak atau masa remaja mereka. Beberapa persoalan tersebut merupakan kelanjutan atau pengembangan persolan yang pernah dialami sebelumnya.

Persoalan yang berhubungan dengan pemilihan teman hidup merupakan salah satu diantara persoalan yang terpenting dalam masa dewasa awal ini. Persoalan memilih teman hidup relatif sama dengan persoalan dalam pemilihan lapangan pekerjaan. Hanya saja dalam pemilihan teman hidup ini, sebelum memasuki jenjang perkawinan telah terdapat persoalan yang berhubungan dengan penyesuaian, baik terhadap calon, maupun terhadap orang lain yang punya hubungan serta nilai dan norma sosial yang berlaku.

Persoalan lain yang menonjol dirasakan dalam masa dewasa awal adalah berhubungan dengan hal-hal keuangan. Persoalan ini mencakup aspek usaha mendapatkannya dan aspek pengelolaannya. Kebutuhan-kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga dan keinginan untuk memiliki barang-barang perlengkapan, mendorong seseorang untuk mendapatkan sumber keuangan la-

in yang dapat mencukupi kebutuhan. Dalam hal ini seorang dewasa awal mungkin saja melakukan pekerjaan secara part-time disamping pekerjaan atau jabatan pokok mereka untuk mendapatkan uang tambahan. Jika perlu mereka akan mempelajari segala sesuatu yang mungkin dapat mereka kerjakan yang bisa mendatangkan sumber keuangan. Yang mereka upayakan adalah mencapai aspek pengelolaan keuangan yang rasional, yaitu sesuai antara pendapatan dengan jumlah pengeluaran.

2. Orang dewasa setengah baya.

Usia setengah baya merupakan masa yang sangat ditakuti datangnya oleh sebagian orang dewasa. Tetapi, hampir semua orang ingin panjang umurnya.

Bagi wanita, usia setengah baya tidak saja berarti menurunnya kemampuan reproduktif dan datangnya menopouse , tetapi juga berarti merosotnya daya tarik seksual. Pada umumnya wanita merasa tidak lagimenggiurkan bagi suami mereka. mereka khawatir, dan sangat mendambakan kembali masa-masa muda yang pernah mereka alami. Mereka pada umumnya merasa cemburu kepada wanita yang lebih muda yang bergaul dengan suami mereka. Perasaan-perasaan semacam itu membuat wanita setengah baya bersedih dan kurang gembira.

Khusus bagi pria, setengah baya merupakan usia yang mengandung arti menurunnya kemampuan fisik (secara menyeluruh) termasuk berkurangnya vitalitas seksual. Bagi beberapa kaum pria yang mengalami adanya tanda-tanda menurunnya kemampuan seksual ini, mengalihkan perhatiannya pada kesibukan kerja demi peningkatan prestasi. Adapula di antaranya yang justru sebaliknya, dia semakin memperhatikan penampilannya. Perilaku semacam ini merupakan pembungkus dari ketidakmampuan mereka didalam hal seksual. Pria setengah baya ingin membuktikan dirinya sebagai orang yang masih muda dan mampu, inilah yang disebut dengan "nafsu be-

374
74L
P1

sar tenaga kurang".

Masa setengah baya tidak ubahnya seperti masa pubertas yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak kemasa remaja dan masa dewasa. Usia setengah baya juga merupakan suatu masa transisi. Bagi orang dedalam usia setengah baya sebagai ciri-ciri fisik dan perilakunya memperlihatkan ciri-ciri dewasa awal, sementara banyak ciri fisik dan perilaku lainnya memperlihatkan ciri-ciri baru sebagai orang yang sudah mendekati tua.

Dengan adanya perubahan-perubahan hal fisik dan adanya pola-pola perilaku baru, mengharuskan individu-individu dalam usia ini untuk belajar dan memainkan peranan-peranan baru pula. Sebagaimana halnya dalam masa usia remaja, orang-orang dewasa setengah baya diharapkan untuk berfikir dan berlaku yang berbeda dengan ketika mereka masih muda. Sama pula halnya dengan masa pubertas, dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa setengah baya mempunyai hubungan yang berarti dengan keruwetan atau kesukaran-kesukaran emosional yang dialami baik oleh pria maupun oleh wanita.

Semua orang sepanjang hidupnya, sejak masa kanak-kanak, masa pubertas, masa remaja dan masa dewasa awal talah melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan fisik dan psikis yang mendahuluinya. Misalnya saja, dalam masa kanak-kanak seseorang tidak lagi banyak menuntut untuk dilayani dalam berbagai kebutuhan-kebutuhan yang telah dapat dilakukannya sendiri. Dalam masa pubertas, seseorang menyesuaikan diri dengan pemantapan dorongan-dorongan bergaul dengan lawan jenis yang telah mulai sejak akhir masa pubertas. Demikian pula dengan pergaulan dengan teman dan jabatan yang dipilihnya.

Usia setengah baya sebagai usia berbahaya, juga mengandung arti bagi banyak aspek kehidupan lainnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Antara lain, jika seseorang dewasa jatuh sakit karena kelebihan dalam bekerja, berlebihan kekhawatirannya, atau hidup yang sembarangan. Sakit akibat kelebihan bekerja demikian serius, dapat menuntun seseorang kearah kematian. Dalam usia setengah baya itu pula cepat terjadi sakit mental bagi sebagian orang dewasa baik laki-laki maupun wanita. Bahkan ada di antaranya yang bunuh diri.

Berprestasi dalam usia setengah baya merupakan satu gambaran keadaan yang sangat positif dalam masa ini. Sejak tahun-tahun pertama usia setengah baya, terbuka peluang untuk berprestasi, bahkan puncak prestasi dalam usia ini dapat dicapainya. Dengan demikian, usia setengah baya tidak melulu berisi gambaran yang tidak enak.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi puncak itu tentu saja ada, sehingga terdapat pula variasi cepat atau lambatnya dicapai puncak prestasi tersebut. Variasi itu dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan kreatifitas, tingkat pendidikan, bidang kegitan dan kesempatan, khususnya dalam relasi-relasi sosial. Semakin kreatif seseorang dalam suatu bidang tertentu, maka semakin cepat pula ia mencapai puncak prestasi tersebut.

Bidang kepemimpinan dan hubungannya dengan kekuasaan dan prestise. Kebanyakan para pemimpin dalam bisnis, organisasi, berusia antara empat puluh dan enam puluh tahun. Masyarakat nampaknya mengakui kemampuan atau prestasi seseorang secara mantap dalam usia setengah baya.

3. Orang dewasa lanjut usia (usia tua)

Usia tua, secara teoritis dimulai antara enam puluh tahun dan enem puluh lima tahun sampai meninggal dunia. Persoalan-persoalan kehidupan masa tua menuntut para setengah baya untuk menghadapinya secara serius. Persiapan persiapan tersebut begitu luas. Tetapi hal-hal yang pokok dan melingkupi sebagian yang lain kiranya berhubung-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

an dengan persoalan kesehatan, persoalan pensiun, persoalan perubahan-perubahan peranan dan persoalan yang berhubungan dengan rencana-rencana keluarga. Persiapan dilakukan dalam derah itu.

Persoalan kesehatan yang dihadapi dalam usia setengah baya, banyak dipengaruhi oleh keadaan kesehatan pada masa-masa sebelumnya. Kesehatan pisis mempunyai pengaruh lansung terhadap kesehatan psikis. Kemampuan untuk memperoleh kegembiraan hidup, ketenangan, keamanan perasaan, dan mendaya gunakan kehidupan dalam masa tua, sangat besar bergantung pada kesehattan pisis.

Banyak orang dewasa yang dapat memelihara pisisnya sejak masa remaja, dewasa awal dan setengah baya, Mereka tahu terhadap apa yang harus mereka lakukan terhadap dirinya sendiri. Beberapa kegiatan yang menunjang adanya kesehatan pisis yang baik dalam masa tua adalah adanya keseimbangan gizi dengan pengeluaran tenaga, latihan atau olah raga secara teratur, tidur yang memadai, menyelingi aktivitas kerja dengan kegiatan rekreasi dan makanan yang teratur. Hal itu semua dapat dilakukan oleh seseorang sejak muda usia.

Persoalan pensiun yang akan dialami dalam masa tua, merupakan persoalan lain yang menuntut persiapan sejak masa dewasa. Beberapa persolan yang dihadapi oleh setengah baya, karena tidak lagi bekerja. Mereka akan merasakan kesepian, kurang kontak sosial, rasa jemu dan tidak aktif. Hal ini sangat tidak mengenakan bagi orang-orang biasa bekerja. Tambahan pula keadaan keadaan tadi tidak jarang meningkat menjadi perasaan tidak berguna, sudah tidak berarti lagi dalam hidup. Keadaan seperti itu tidak saja dialami oleh orang-bersangkutan semata, tetapi juga sering memancar ke kehidupan keluarga secara menyeluruh, terutama sehubungan pergaulan dengan semua anggota keluarga.

Perubahan-perubahan peranan juga terjadi dan menimbulkan persoalan tersendiri. Terhadap hal ini, terdapat beberapa pendidikan dan latihan khususnya yang dapat diberikan pada para usia setengah baya. Pendidikan dan latihan yang bertujuan untuk memberikan setengah baya pengetahuan tentang perubahan-perubahan pisis dan psikologis yang akan terjadi, dan juga untuk mengetahui kapan terjadinya hal-hal yang demikian sehingga mereka dapat menghadapinya dengan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Memberikan pengehuan dan keterampilan-keterampilan baru sebagai dasar untuk melanjutkan pekerjaan, dan perwujudan kreativitas. Pendidikan untuk menikmati seni, untuk menjadi orang-orang yang terpandang atau panutan dalam masyarakat, serta memiliki sikap-sikap sosial yang menguntungkan atau menyenangkan.

Dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dalam linkup program pendidkan seperti di atas, maka seseorang dapat diharapkan dapat mengarahkan diri dalam menghadapi masa tuanya.

BAB III

DASAR KEHARUSAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA

I. Pendidikan Untuk Menghadapi Perubahan

Konsep baru mengenai pendidikan mulai berkembang terutama setelah banyak ahli mengeritik kegiatan dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal. Seperti kritikan Ivan Illich, Paulo Freire dan Reimmer, mereka sangat meragukan peranan sekolah akan dapat mengembangkan masyarakat yang dicita-citakan.

Konsep baru mengenai pendidikan lebih cenderung melihat pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyasyarakat untuk mencapai perwujudan manusia secara penuh yang bejalan secara terus-menerus, seolah-olah tidak akan ada batasnya, kecuali bila seseorang itu telah meninggal dunia. Pendidikan adalah gejala kejiwaan manusia sebagai makhluk hidup. Tentu saja mempunyai arti pendting terutama bagi individu sebagai pribadi yang mengalaminya di dalam masyarakat. Individu lahir dan bekembang dalam kehidupan masyarakat di mana mereka berada. Dia menjadi manusia adalah berkat pengembangan berbagai potensi dan daya yang ada pada dirinya. Dia menjadi sempurna karena dipengaruhi oleh orang lain dan melalui pengalaman dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa anak atau manusia tidak akan berkembang secara manusiawi apa bila terpisah dari masyarakatnya.

Pendidikan sebagai kegiatan gejala kejiwaan dalam menghadapi kehidupan berjalan terus-menerus, sebab perkembangan manusia tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia itu sendiri. Hanya saja kematianlah yang dapat mengakhiri proses tersebut. Dengan begitu pendidikan tidak hanya penting bagi anak-anak yang akan menghadapi masa dewasa dan memainkan perananya dalam masyarakat, akan tetapi juga penting untuk orang dewasa dalam rangka pencapaian perkembngan manusia secara optimal dan menghadapi perubahan yang terjadi.

PERPUSTAKAAN
KOLEKSI

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan beberapa ahli diantaranya adalah Abraham Moslaw yang berpandangan bahwa kebutuhan tertinggi manusia adalah untuk mencapai aktualisasi diri (self actualisation) yaitu sebagai perwujudan kondisi manusiawi yang sempurna, di mana pencapaian ini berjalan terus-menerus sampai orang meninggal.

Banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa proses perkembangan itu berjalan dengan melalui tahap-tahap yang sama pada setiap manusia. Hanya saja pencapaianya yang berbeda. Pencapaian satu tingkat perkembangan tertentu selalu merupakan dasar penting untuk mencapai perkembangan berikutnya. Karena perkembngan pada hakekatnya adalah pertumbuhan kearah yang lebih baik, ke arah yang lebih tinggi, ke arah kematangan atau kearah kondisi kehidupan yang lebih manusiawi. Di dalam buku Charles E. yang bejudul Crisis in The Classroom tahun 1971 halaman 216, Peaget menekankan urutan untuk semua orang dalam semua budaya adalah sama, dan pada umumnya berhubungan dengan umur. Hanya saja suatu tingkat perkembangan muncul berbeda dari anak keanak sesuai dengan bawaan alami dan lingkungan hidup di mana anak di besarkan.

Proses kehidupan senantiasa berubah, perubahan hampir pada semua aspeknya. Dalam bidang sosial budaya telah terjadi perubahan, seperti perubahan penduduk yang besar, mobilitas sosial baik secara vertikal maupun secara horizontal, meluasnya partisipasi masyarakarat dalam berbagai aktivitas. Salah satu effek dari perubahan yang terjadi adalah meningkatnya tuntutan akan kebutuhan. Di lain pihah lapangan pekerjaan tertentu lenyap, dan sebagian orang kehilang langan pekerjaan. Sementara itu disuatu sektor muncul pekerjaan baru, yang memerlukan keterampilan dan sikap mental yang baru pula.

Disebabkan fenomena tersebut di atas, pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh sewaktu masih kanak-kanak di sekolah dipersiapkan untuk memasuki masyarakat dan dunia kerja tidak dapat berfungsi dengan baik. Sebab mereka mem-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pelajari sesuatu yang tidak diperlukan ketika mereka telah dewasa. Peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi di negara sedang berkembang saja, tetapi juag telah dialami oleh negara-negara maju. Ketentuan yang demikian sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Cropley dalam bukunya yang berjudul Lifelong Education A Psychological Analysis sebagai berikut;

> "Learning late in life is becoming something much more than a matter of job-advancement, pursuit of a hobby, or a way of passing time. For increasingly large numbers of adults, continued learning beyond school age has become not a fad or a recreation, but a necessity. Many of them face possibility of becomimg obsolete unless they can adjust and adapt to change" (Cropley. 1977.p.77)

Yang maksudnya kira-kira sebagai berikut; belajar dalan kehidupan dewasa bukan sekedar bahan untuk kelanjutan kerja, memenuhi hoby atau cara untuk menghabiskan waktu. Orang dewasa semakin meningkat jumlahnya yang mennerus-kan belajar di luar usia sekolah, dan hal ini bukan sekedar iseng atau rekreasi, tetapi suatu kebutuhan. Banyak diantara mereka yang menghadapi kemungkinan menjadi usang tidak terpakai jika tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Selanjutnya Dubin (1974) menegaskan belajar terus-menerus di atas usia sekolah tidak hanya sesuatu yang terletak dalam kapasitas orang dewasa, tetapi menjadi sesuatu yang menjadi penting untuk diri mereka sendiri. Terutama menghadapi kondisi yang tidak menetap.

Perubahan-perubahan pendidikan menekankan perlunya perumusan tujuan pendidikan yang baru, pendidikan untuk menghadapi dunia yang sedang berubah. Tujuan pendidikan orang dewasa merupakan implikasi dari sifat-sifat kejiwaan dan juga berimplikasi terhadap bermacam aspek kehidupan orang dewasa itu sendiri. Walaupun demikian aspek kejiwaan orang dewasa menjadi masalah utama yang di tekankan dalam pembahasan ini.

Dengan demikian tujuan pendidikan orang dewasa yang baru , memaksa atau mengharuskan bahwa pendidikan adalah untuk menghadapi perubahan. Pendidikan ditujukan untuk melakukan perubahan keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh dan diberlakukan dimasa kanak-kanak.

Peningkatan kebutuhan mengakibatkan akan melibatkan inovasi pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan yang ada (yang telah ada pada orang dewasa) akan berfungsi sebagai dasar atau basis untuk menghadapi proses belajar selanjutnya (belajar kembali). Proses belajar kembali tidak hanya terbatas pada membaca, menulis, akan tetapi perlu memperoleh pengetahuan, fakta-fakta, proses teknologi yang sedang bekembang dan sistim organisasi serta managemennya. Setiap orang dewasa harus dapat mengorganisir, menyimpan dan mengingat berbagai informasi, menggunakan buah fikiran serta berkomunikasi dengan banyak orang untuk meng-antisipasi perubahan yang sedang dan yang akan terjadi.

Macam-macam perubahan yang telah kita sadari mempunyai implikasi lebih jauh terhadap produktifitas, prestasi dan prestasi kerja serta kemauan kerja. Disamping itu perlu diingat bahwa setiap orang dewasa terutama yang berperang sebagai kepala keluarga tanggung jawab dan kebutuhannya semakin meningkat. Hal yang demikian perlu diiringi dengan kemampuan untuk meningkatkan produksi. Perubahan yang meluas dapat diprediksikan akan melahirkan masa depan yang tidak stabil baik personal maupun emosional, Jika orang dewasa tidak dapat menganggulangi perubahan, mereka akan tenggelam, kelewat atau terasing dari kepribadiannya. Dalam keadaan seperti itu, pendidikan akan berperan membantu kepribadian yang kuat untuk menanggulani perubahan dan menolong mereka berhubungan sesamanya. Dalam bidang kognitif, pendidikan harus menolong orang dewasa untuk mengembngakan konsep baru agar mereka mengerti dirinya sendiri untuk bekerja.

II. Kebutuhan orang dewasa

Kalau kita lihat keberadaan orang dewasa secara perspektif mikro, maka gerak yang tipikal dari masing-masing individu ialah perkembangan yang terus-menerus. Unsur-unsur jasmani maupun unsur rohani yang berkembang integral dalam dirinya menempatkanya sebagai makhluk total. Meskipun dengan akal budinya ia mampu merebut posisi yang sempurna. Orang dewasa sebagai manusia yang dinamis, disamping ia dapat mempengaruhi, juga ia dipengaruhi. Orang dewasa dapat mengubah lingkungannya, tetapi ia juga dipengaruhi secara beransur-ansur atau diubah oleh lingkungannya. Kehadirannya di antara komponen-komponen atau bagian-bagian dari alam ini bukan hanya memberi tetapi juga menerima. Sistem yang demikian oleh Geertz disebut sebagai proses kesatuan sistem. (Gertz, 1976.p.8-9)

Sebagaimana manusia lainnya, orang dewasa mesti tunduk kepada hukum alam, maka sesungguhnya ia adalah makhluk yang serba butuh. Dalam upaya mengembngkan diri serta mengikuti hukum alam, ia memerlukan serba macam kebutuhan. Ia perlu makan dan minum untuk memperkembang kan aspek biologisnya. Demikian pula secara simultan, ia butuh pendidikan, kebebasan, partisipasi sosial dan sebagainya untuk mengembangkan aspek rohaninya. Untuk itu lah setiap orang dewasa perlu dididik, agar ia bisa ber usaha mengolah alam dan memainkan peran sosialnya. Hasil didikan itulah yang senantiasa diushakannya untuk dapat menjadi lebih baik dari waktu kewaktu.

Namun rupa-rupanya tidak semua usaha manusia itu mampu meningkatkan kwalitas hidupnya. Di mana-mana masih terdapat ditemukan kemiskinan, kebodohan, pengganggguran penyimpangan moral dan sebagainya. Bukan hanya dalam skala yang bersifat umum, tatapi juga secara individual, senantiasa akan ditemukan perbedaan corak kepribadian, ada yang pintar, ada yang dungu, penggembira, salim, ja-

hat dan beraneka ragam sifat-sifat lainnya. Dari segi biologis terjadi juga fariasi yang bermacam-macam, seperti kurus, sehat, pucat, kurang gizi dan sebagainya.

Mengapa tejadi keragaman semacam itu, sebenarnya memerlukan analisa yang sangat komleks dan multi disiplin serta memerlukan waktu yang tidak sedikit. Tetapi dalam tulisan ini yang dibicarakan tidak lain adalah kebutuhan orang dewasa yang perlu mendapatkan pendidikan untuk pemenuhannya, terutama kebutuhan pokoknya.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana kepribadian seseorang itu terbentuk oleh pola kebutuhan pokoknya, maka terlebih dahulu akan diungkapkan konsep kepribadian yang tentu saja menurut teori psikologi. Allport, seorang ahli yang sangat berpengaruh dalam lapangan psikologi memberikan gambarang tentang kepribadian manusia sebagai suatu organisasi dinamis dari sistim psikopisis, yang menentukan penyesuaian diri yang unik dari individu terhadap lingkungannya (Brower,1979,77) Istilah psiko-pisis mengandung arti bahwa perilaku manusia maupun pikirannya adalah hasil dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kesatuan ini terdiri dari psikis (jiwa) dan fisik (tubuh). Yang diorganisasi adallah kebiasaan-kebiasaannya, hasil belajarnya, sikap-sikapnya, nilai-nilai yang dianutnya dan sebagainya. Sebagai makhluk yang berkembang, pribadi terus-menerus mengalami perubahan, yaitu perubahan integritas/ kesatuan dari semua aspek tadi. Struktur organisasi tersebut mulai terbentuk pada waktu orang dewasa masih muda, di mana struktur itu merupakan hasil interaksi faktor herediter dan faktor lingkungannya. Dalam arti bahwa kepribadian itu merupakan paduan dari faktor bawaan dari lahir serta aspek-aspek sosial budaya di mana ia hidup (Landreth, 1959.p.9). Aspek lingkungan sosial budaya, haruslah diartikan sebagai komponen-komponen yang terlibat dalam kehidupan orang dewasa, lansung atau tidak lansung akan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

mempengaruhi perkembangannya. Komponen-komponen itu meliputi makanan, asuhan, hubungan sosial, lingkungan material, serta sikap-sikap orang lain terhadapnya,

Ketika seseorang masih muda, maka yang memegang peranan penting dalam meletakan dasar-dasar kepribadiannya tentulah orang tua dan orang-orang dewasa lainnya di sekitarnya. Merekalah yang pertama-tama bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pokoknya, memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai yang dianut, kepercayaan agama dan sebagainya. Makin muda umur seseorang makin besar peranan lingkungannya dalam membentuk kepribadiannya. Dengan bertambahnya usia seseorang, kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat khasnya semakin mantap (Brower,84)

Dari gambaran umum mengenai pola perkembangan orang dewasa ini maka perlu pula dipahami konsep kebutuhan apa yang diperlukan manusia untuk bisa berkembang secara optimal. Barnard, secara hierarchis kebutuhan yang diperlukan seseorang dalam menopang kehidupannya di dalam tulisannya sebagai berikut:

> Physiological needs,... for air, food, water, protection from injury, relatively constant temperatur
> Safety needs,... for protection from danger (physical and psiological), for routine, for familiarity of environment.
> Belonginess and love needs,...for being wanted and appreciated, for being loved and being able to love.
> Esteem needs,... for being wanted because one is good, worthy, able, the qualities and skills he possesses.
> Self actualization needs,..for becoming all, or more of what one is potentially capable of being, for exercising one's capasities, the need to grow and to to become,
> Aesthetic needs,.. for beauty, symmetry, closure, and stable structure (perceived mainly in very healtly persons) (Barnard, 1970,p.50).

Urutan kebutuhan yang dikutip dari Barnard ini memperlihatkan bahwa komponen-komponen yang diperlukan manusia (termasuk orang dewasa) mencakup untuk kehidupan biologis dan psikologis. Yang pertama-tama yang dibutuhkan

setiap orang adalah makanan, air dan udara serta suhu yang konstan guna menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan survive. Kebutuhan makan, minum dan sebagainya itu mesti diimbangi dengan kebutuhan rasa aman, dicintai dan dihargai serta aktualisasi diri, agar perkembngannya berjalan secara integral. Kurangnya kebutuhan rohaniah dan terbatasnya aktualisasi diri menyebabkan seseorang itu akan mengalami penyimpangan dalam perkembangan mental, merkipun kebutuhan biologisnya terpenuhi namun perkembngan dirinya tidak mewujudkan keseimbangan. Tidak sedikit kasus-kasus penyimpangan perilaku yang dialami oleh orang-orang yang berasal dari keluarga berada yang apabila ditelusuri akan kelihatan bahwa penyebabnya tidak lain dari kekeliruan dalam proses asuhan dan pendidikan semasa masih muda.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa kebutuhan orang dewasa lebih spesifik berdasarkan minat-minat yang cukup dominan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebenarnya jumlahnya sangat banyak sekali. Akan tetapi jumlahnya yang beragam tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan banyaknya jumlah orang yang mengalaminya, dan tingkat kepentingan kebutuhan tersebut.

1. Kebutuhan akan penampilan fisik.

   Kebutuhan akan penampilan fisik sangat penting bagi setiap orang dewasa. Penampilan fisik yang diinginkan meliputi keseimbangan tinggi dan berat badan, serta raut wajah. Untuk kepentingan penampilan fisik tersebut banyak orang dewasa mempelajari cara-cara diet, melakukan olah raga, menggunakan make-up dan mempelajari cara-cara penampilan yang menarik. Menurut salah seorang ahli (M.S.Ryan 1966) semakin dewasa seseorang semakin besar pula minatnya untuk menampilkan fisik yang seimbang dan sempurna.

2. Kebutuhan akan pakaian dan perhiasan.

   Sebenarnya kebutuhan ini tidak banyak bedanya de-

ngan kebutuhan seseorang masih remaja. Kebutuhan ini sangat menonjol pada orang dewasa yang bekerja di luar rumah. Banyak diantara orang dewasa yang menganggap bahwa keberhasilan dalam berbagai hal, banyak di pengaruhi oleh penampilan pakaian dan perhisan (maksudnya dalam hal kerapian). Karena itu, tidak mengherankan kalau banyak orang dewasa yang menyalurkan keuangannya untuk kepentingan ini. Disepakati oleh banyak ahli, bahwa pakaian dan perhiasan akan berfungsi sebagai status simbol (Yusmar Jamaran 1984). Dengan menampilkan pakaian dan perhiasan tertentu seseorang dapat dinilai tinggi status sosialnya oleh anggota kelompoknya (masyarakat). Hasil penelitian M.S.Ryan mengungkapkan bahwa pakaian dan perhiasan dapat menjadi penentu tingkat kelas sosial-ekonomi orang dewasa bersangkutan (M.S.Ryan 1966).

Peranan pakaian bagi masing masing orang dewasa sangat berbeda-beda. Terdapat tiga peranan pakaian yang sangat kuat mendorong orang dewasa untuk mengupayakanya, yaitu sebagai alat konpensasi, alat identifikasi dan regresi. Karena itu tidak mengherangkan kalau banyak orang dewasa (misalnya seorang pejabat) memakai baju batik atau safari, maka banyak orang dewasa lain yang cenderung memilih dan memakai baju batik atau safari tersebut. Begitu pula, kalau banyak orang kaya yang memakai perhiasan emas, maka banyak pula orang awam yang memakai perhiasan tersebut. Pemakaian yang demikian banyak diarahkan untuk memperoleh prestise sosial dan peningkatan status sosial. Dengan demikian setiap orang dewasa akan selalu mengupayakan aktivitas belajar mereka yang dapat menghasilkan uang untuk mengwujudkannya.

3. Kebutuhan akan uang.

Kebutuhan akan uang sangat penting sekali. Lebih sekali kalau dikaitkan dengan masa sekarang. Banyak

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

di antara orang dewasa yang menghadapi persoalan dalam hal keuangan ini. Memang beragam tingkat intensitasnya. Berbagai kebutuhan akan dapat terpenuhi kalau uang tersedia. Dengan uang berbagai bentuk pemilikan barang atau benda-benda dapat diwujudkan dan dapat memperlancar keinginan untuk berpergian.

Dalam hal keuangan orang dewasa perlu mendapatkan pendidikan bukan hanya dalam hal mendpatkannya, akan tetapi juga dalam hal penggunaanya. Tidak jarang orang dewasa yang kurang cermat dalam hal menggunakan keuangan. Hal ini terlihat dalam pemilikan barang-barang berharga, sikap boros (suka mentaktir) dan hanyut dalam persaingan elit. Hal yang demikian menyebabkan kekosongan kas keluarga. Oleh sebab itu pengarahan-pengarahan melalui proses pendidikan perlu dilakukan pada setiap orang dewasa, baik dalam hal mendapatkan maupun dalam hal penggunaan uang.

4. Kebutuhan spritual (agama).

Tingginya minat para orang dewasa terhadap agama oleh Hurlock (1968) dikaitkan dengan asumsi bahwa semakin tua seseorang semakin dekat dia dengan maut atau mati dan akherat. Dalam hal ini tinggi minat akan agama dimotivasi oleh persiapan ke Syorga. Manusia pada hakekatnya mangakui dalam hati nuraninya bahwa ada kekuatan tertinggi yang dapat menyelamatkannya dari kesukaran-kesukaran hidup. Apa bila seseorang mengalami kesukaran hidup maka ia cenderung lebih memperhatikan agamanya. Sehubungan dengan itu tidak mengherangan banyak orang dewasa tekun beribadat dan mengikuti pengajian-pengajian agama.

5. Perwujudan aktivitas sosial.

Salah satu kebutuhan orang dewasa sangat menonjol adalah mengwujudkan aktivitas sosialnya yang lebih bermakna. Ada tiga hal yang penting dalam mengwujudkan aktivitas sosial ini, adalah menjadi pemimpin,

menjadi populer dan memperoleh status sosial yang tinggi. Ketiga sasaran kebutuhan tersebut berada dalam cita-cita untuk merasa lebih puas dan bahagia. Dengan mewujudkan ketiga sasaran tadi, setiap orang dewasa akan akan merasa kehidupannya akan lebih berarti bagi keluarga dan lingkungan sosialnya. Meskipun demikian tidak lah semua orang dewasa yang mencanangkan ketiga sasaran tadi. Jelas sekali dalam kehidupan sehari, sebagia orang dewasa sangat berminat menjadi pemimpin sedangkan sebahagian yang lain tidak. Demikian pula bagi dua sasaran yang lain. Kecenderungannya adalah memperoleh status sosial yang lebih tinggi atau lebih mapan, dibutuhkan oleh kebanyakan orang dewasa.

Dengan demikian tidak mengherankan banyak orang dewasa yang senantiasa belajar dalam berbagai hal, diantaranya meningkatkan pengetahuannya, baik secara formal maupun non formal. Dengan dicapainya suatu tingkat pendidikan (pengetahuan) bagi orang dewasa maka terbukalah peluang bagi mereka untuk mencapai jabatan dan kedudukan sosial yang lebih tinggi, memperoleh pekerjaan yang menyenangkan. Pada gilirannya memudahkan bagi orang dewasa untuk mengwujudkan aktivitas sosialnya yang diinginkan(V.Packard,1961).

III. Pendidikan Seumur Hidup.

Tahun 1970 diketengahkan oleh UNESCO sebagai "Tahun Pendidikan Internasional" oleh karena pada tahun tersebut dilontarkan pembaharuan-pembaharuan dalam falsafah dan konsep tentang pendidikan. Konsep pendidikan yang sebelumnya selalu berorientasi pada dunia sekolah. Semenjak itu mulai diragukan orang apa yang dimaksud dengan pendidikan hanya terbatas pada sekolah saja.

Kemudian setelah laporan Komisi Internasional Pengembangan Pendidikan atau yang dikenal dengan istilah "Laporan Faure" 1972, maka konsep pendidikan berobah de-

ngan sebutan "Pendidikan Seumur Hidup". Walaupun secara historis pernyataan itu merupakan pembenaran dari apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. empat belas abad yang lalu di Saudi Arabia.

Dasar filosofis pendidikan seumur hidup secara sengaja mempertanyakan konsepsi dan tradisi sekoah yang telah dideskripsikan. Secara kejiwaan pertumbuhan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial ekonomi dan kebudayaan seluruhnya berlansung terus-menerus seumur hidup. Pendidikan seumur hidup bertumpu kepada kenyataan, sesuai dengan irama perkembangan dan perubahan yang terus-menerus itu. Walaupun dengan cara yang berbeda-beda dan melalui proses yang tidak sama. Menurut Stephens (1967) belajar dan mengajar adalah peristiwa yang terjadi secara terus-menerus, berlansung dengan cara yang wajar, bahkan tanpa disadari melakukannya. Justru itu, disarankan bahwa belajar harus didukung dan dibantu semenjak seseorang dilahirkan sampai meninggal.

Yang menjadi dasar dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematik, terorganisir untuk pendidikan dan belajar pada setiap kesempatan sepanjang hidup mereka. Hal yang demikian tujuannya tidak lain adalah memperbaiki keadaan yang tidak menguntungkan yang dialami sebelumnya, untuk memperoleh keterampilan baru, untuk meningkatkan keahlian, mengembangkan kepribadian mereka dan tujuan lainnya.

Dalam kerangka pendidikan seumur hidup, pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembngan personal sepanjang hidup. Pendidikan seumur hidup berkenaan dengan prinsip peng-organisasian yang memungkinkan proses pendidikan berjalan pada fungsinya, yaitu proses perubahan yang menuntun perkembngan setiap individu.

Kalau dilihat dari sisi lain, sistim pendidkan yang

ada sekarang belum mampu melayani sebagian besar orang dewasa. Seperti yang telah di uraikan diatas bahwa anak-anak akan mengalami perubahan setelah dewasa, sedangkan setelah mereka dewasa tidak memiliki kesempatan yang harus dimiliki sebagai mana layaknya sewaktu masih kanak-kanak. Ini maksudnya adalah proses pendidikan orang dewasa harus diberikan untuk menanggulangi seluaspek kehidupan yang sedang mereka perjuangkan.

IV. Effek Faktor Lingkungan.

Salah satu faktor yang tidak dapat dipungkiri adalah pengaruh lingkungan yang diakibatkan oleh institusi sosial di mana seseorang itu hidup. Pada dasarnya seserang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Unsur utama perkembngan dan perubahan tingkah laku adalah dengan belajar, agar ia dapat berfungsi dalam masyarakat. Peran faktor sosial dalam perkembngan kognitif jelas sekali. Dalam hal ini menurut Bruner dalam Hurlock 1968) yang akan dibahas adalah, cara belajar yang dipergunakan oleh orang dewasa untuk memperoleh informasi yang diterima dari dunia tempat tinggal mereka. Cara-cara dalam proses tersebut sebagian ditentukan oleh konvensi masyarakat dimana mereka dibesarkan.

Vernon dalam bukunya yang berjudul "Intellegence and Cultural Environment" telah membuat ikhtisar tentang beberapa bukti peristiwa pengamatannya. Ia mengemukakan jenis illusi visual tertentu dengan mudah dapat dimodifikasi oleh budaya. Lebih jauh dari itu, dalam penelitiannya pada berbagai kebudayaan telah dapat ditunjukan, bahwa jenis kemampuan intelektual tertentu sangat berkembang dan ada di beberapa tempat, tetapi tidak ada di tempat lain (Vernon, 1969).

Sedangkan Ferguson dalam tulisan yang berjudul "on Learning and Human Ability" menjelaskan peranan masyarakat dalam perkembangan intelektual. Dia menyatakan apa yang dikatakan sebagai intelegensi, sebenarnya seperang-

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

kat keterampilan yang dipelajari sebagai akibat pergaulan dengan masyarakat tertentu. Justru itu intelegensi sangat terkait dengan kebudayaan.(Cropley, 1977.p.106)

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Fisher (1969), Ia mengemukakan bahwa:

> "....that cultural traditions for processing experience greatly influence the kinds of intelectual task which people from differen cultures can carry out effeciently".(Fisher, 1969,p,33)

Efek pengaruh sosial terhadap latar belakang kepribadian seseorang sangat besar, dinyatakan bahwa harapan suatu kebudayaan adalah membentuk sikap dan tinkah laku seseorang. Kebudayaan tertentu menentukan macam apa sikap seseorang pada usia tertentu. Pada hal memang sikap mental seseorang dari kebudayaan yang berbeda tidak efektif sama dalam kehidupan masa dewasa. Disinilah perlunya re-edukasi bagi orang dewasa. Apa lagi kalau dikaitkan dengan lingkungan kerja yang sering berubah.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB IV

ISTILAH, TUJUAN DAN ISI PENDIDIKAN ORANG DEWASA

I. Beberapa Istilah Pendidikan Orang Dewasa.

Dalam berbagai literatur yang penulis temui pada umumnya ada tiga macam istilah yang memiliki pengertian yang hampir sama. Di antara istilah-istilah tersebut yang mengacu pada pengertian pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut:

1. "Fundamental Education".
2. "Mass Education".
3. "Adult Education".

Untuk lebih jelasnya istilah mana yang diadopsi sebagai istilah untuk pendidikan orang dewasa, maka sangat perlu kiranya dijelaskan pengertian masing-masing istilah tersebut. Berdasarkan perkembangan sejarah ketiga istilah tersebut lahir dengan urutan sebagai berikut:

1. "Folk high school", istilah ini muncul di negara Denmark pada tahun 1844. "Folk high school" berarti universitas rakyat, yang merupakan perintis dalam pelaksanaan pendidikan untuk orang dewasa. Dalam pelaksanaanya sangat banyak segi positifnya, sehingga pendidikan ini dilanjutkan dalam istilah "adult education". Sehingga pendidikan ini dicatat sebagai salah satu bentuk pendidikan orang dewasa yang berhasil di luar negara Amerika Serikat dan Inggris.
2. "Worker's education", istilah ini muncul di Inggris pada tahun 1907. "Worker's education" adalah pemberian bimbingan kepada para karyawan atau para buruh tambang untuk mengembangkan pengetahuannya dan kecakapannya dalam bidang keahliannya dan kesenangan minat serta hobbynya.
3. "Srineketan", istilah ini merupakan istilah untuk pendidikan orang dewasa yang muncul di India oleh seorang tokoh pembaru sosial yang bernama Rabindranat Tagore.

Dia adalah salah seorang tokoh reaksioner yang progressive, tetapi dia tidak revolusioner terhadap sistim pendidikan penjajahan inggris. disintegrasi sosialnya amat dahsyat dengan gejala keadaan masyarakat terus dalam kebodohan, kemelaratan dan kejahatan.

Rabindranat Tagore sebagai manusia dan sebagai pendidik memiliki reputasi internasional. Tidak saja pendidik tetapi juga sebagai seorang tokoh pembaru sosial atas dasar kebebasan, kesamaan dan keadilan.

4. "Adult education", istilah ini muncul di Amerika Serikat sesudah perang dunia pertama, yaitu pada tahun 1920.
5. "Mass education", istilah ini muncul di Amerika Serikat menjelang perang dunia kedua, yaitu tahun 1930.
6. "Fundamental education" istilah ini dimunculkan oleh lembaga PBB yaitu (UNESCO sekarang) pada tahun 1948.

Demikian untuk secara singkat beberapa istilah yang di jumpai dalam berbagai literatur yang sangat terbatas uraianya. Sesuai dengan tujuan pokok dari uraian ini dan berdasarkan kenyataan bahwa keenam istilah tersebut di atas pada prinsipnya sama, baik dalam tujuan dasar serta prinsip-prinsip umumnya, maka kesemuanya akan dimasukan kedalam atau dibawah satu istilah yaitu "adult education".

Pada uraian berikut ini akan diuraikan secara singkat komparatif perbedaan dan persamaan tiga istilah yang telah di kemukakan di awal Bab ini:

1. Fundamental Education.

Fundamental education ini adalah salah satu bentuk program community development yang pelaksanaan praktisnya memilih sasaran pada masyarakat yang masih dalam tingkat pembangunan dan dapat dikategorikan kepada negara yang under-developed. Program pendidikan ini tidak membedakan dengan pasti perbedaan umur anggota masyarakat yang menerimanya. Tapi semua warga masyarakat yang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tidak pernah menerima kesempatan dalam lembaga pendidikan formal atau justru tidak adanya lembaga pendidikan tersebut.

Oelh sebab itu pula tidak dapat digunakan metoda tradisional dalam pendidikan dan pengajaran seperti dalam masyarakat yang telah mengenal sekolah. Yang menjadi unsur yang akan merupakan totalitas pengertian dari fundamental education adalah:

a. Suatu istilah yang digunakan oleh UNESCO sebagai pengganti istilah adult education untuk disesuaikan dengan program community developmentnya pada negara-negara yang masih dalam under developed.
b. Dapat dibedakan dengan adult education dalam hal tidak dibatasinya umur orang yang menerima pendidikan dan hanya berlaku pada masyarakat yang masih terkebelakang perkembangan teknologinya, dan...
c. Metoda pengajaranya disesuaikan dengan kondisi serta situasi negara dan bangsa dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Tujuan utama dari pendidikan ini adalah "menolong masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar dengan demikian mereka dapat menduduki tempat yang layak sesuai dengan harkat kemanusiaan".(Soelaiman 1979.26)

2. Mass Education.

Istilah mass education merupakan suatu aktifitas pendidikan dalam masyarakat yang sasaranya adalah orang orang dewasa yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan melalui jalur sekolah. Kalaupun ada diantara mereka yang mendapatkan pendidikan sekolah tapi sayang sekali merka tidak berhasil menamatkanya dan belum sempat mereka melek huruf. Mass education ini boleh juga disebut "literacy program". Tujuanya bukan saja hanya sekedar seseorang bisa membaca dan menulis, akan tetapi juga mereka memperoleh pengetahuan dasar (umum) yang relevan dengan kehidupanya sehari-hari.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pendidikan semacam ini pernah diselenggarakan di Togoland dan Gold Cost dan ditujukan untuk mendidik calon-calon pimpinan masyarakat yang masih terbelakang yang diharapkan sebagai motor penggerak usaha-usaha yng ada dalam masyarakatnya. Yang menjadi ciri utama dari program mass education ialah:

a. Tujannya ialah pembinaan kewarganegaraan.
b. Sasaranya ialah seluruh golongan seluruh aspek kehidupan masyarakat, tanpa membatasi usia dan jenis kelamin.
c. Persoalan utamanya waktu pelaksanaannya adalah akaibat lansung dari cepatnya pekembangan dan perubahan masyarakat.
d. Kenyataan lain yang tidak dapat diabaikan begitu saja adalah bahwa usaha ini dilaksanakan oleh lembaga swasta.

Dasar, tujuan dan sifat serta metoda mass education antara negara yang satu dengan negara lainya tentu berbeda sesuai dengan latar belakang dan dasar falsafah negara masing-masing atau latar belakang sejarah pekembangan kebudayaanya. Kalaupun tujuanya sama tetapi isinya akan tetap berbeda.

3. Adul Education.

Karena masalah ini merupakan masalah pokok dalam uraian ini, maka disini yang perlu penulis terangkan adalah hal-hal yang dapat membedakan dengan dua istilah di atas. Sedangkan uraian penjelasan selanjutnya akan dapat ditemukan pada Bab selanjutnya.

Adapun unsur yang membedakan adult education dengan dua istilah datas dan merupakan sifat essensialnya, menurut A.R. Meyer 1949 adalah sebagai berikut:

"a. Batas umur dari individu atau group yang menerima pendidikan ini, yang pada umumnya adalah batas di luar umur kewajiban belajar (bersekolah)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

b. Berlaku pada segala tingkat masyarakat, baik yang dapat dikategorikan kepada under developed maupun masyarakat yang telah maju.
c. Suatu usaha yang bersifat sukarela bagi pihak yang menerima pendidikan ini atau dengan kata lain dimana tergantung pada ada atau tidaknya interest/minat.
d. Bahwa isi pendidikanya tidak hanya tergantung pada salah satu aspek pendidikan atau kepribadian saja, tetapi menunjukan keragaman dan sifat yang simultan, dari pemberantasan buta huruf sampai pada home-nursing bahkan bahasa dan kesusasteraan.
e. Didalam sejarah perkembanganya adult education pada mulanya diprakarsai oleh lembaga swasta. (Ali Saifullah. 1977.94)

Adult education disebut juga Pendidikan Orang Desa yakni dengan ringkas dapat disebutkan "usaha atau kegiatan yang pada umumnya dilakukan dengan kemauan sendiri (bukan suatu yang diharuskan oleh atasan) oleh orang dewasa, termasuk pemuda diluar batas tertinggi masa kewajiban belajar dan dilaksanakan diluar lingkungan sekolah biasa". Penyelenggaraan pendidikan ini terdorong oleh kepentingan pesertanya sendiri.

II. Tujuan Pendidikan Orang Dwasa.

Para ahli sepakat, bahwa praktek dan teori adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Teori tanpa praktek adalah idealisme kosong, sedangkan praktek tanpa dukungan teori, atau tindakan tanpa landasan filosofis, adalah serampangan atau tanpa tujuan dan mudah sesat. Merkipun demikian, para ahli sering kita jumpai memiliki landasan teori dan landasan filsafatyang berlainan, maka munculah praktek pendidikan yang satu sama lain berbeda secara mendasar, termasuk pendidikan orang dewasa. Dari bermacam latar belakang filosofis dan teori pendidikan, maka munculah beraneka ragam tujuan pendidikan orang dewasa yang ingin dicapai. Berikut ini akan penulis uraikan secara singkat beberapa tujuan pendidikan orang dewasa yang dilandasi oleh pemikiran para tokoh pendidikan dan tokoh filsafat.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

1. Pengembangan intelek.

Pendidikan yang baik adalah yang memberikan pengetahuan yang berharga kepada pesertanya. Pengetahuan yang berharga apabila mempunyai nilai intrinsik yang tinggi, yang berguna dalam kehidupan ekonomi serta alat untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh setiap pesertanya. Pengetahuan yang berharga adalah pengetahuan yang mampu digunakan dalam berbagai situasi untuk mengatasi masalah apapun yang dihadapi. Menurut K.H. Lawson seorang filsuf inggris, berpendapat bahwa keterampilan hanya dapat digolongkan ke dalam pengetahuan apabila mempunyai harga intrinsik untuk dipelajari dan bukan semata-mata bernilai instrumental.

Dengan demikian tujuan pendidikan orang dewasa adalah pengembangan daya nalar dan kemampuan berfikir secara rasional, karena kemampan tersebut akan dengan sendirinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan ekstrensik manapun. Untuk tujuan ini materi pelajaran lebih penting dari "prosedur mempelajarinya". Dalam hal ini orang dewasa yang berangkutan akan lebih berkepentingan dalam menetapkan materi pelajaran yang akan mereka pelajari. Pemandu hanya mengarahkan dan mengatur prosedur mempelajarinya.

2. Pengembangan perwujudan diri.

Salah seorang ahli pendidikan yaitu Abraham Maslow berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan, setiap orang telah membawa potensi-potensi untuk dikembangkan. Dalam hal ini tugas pendidik adalah untuk mengembangkan potensi-potensi itu semaksimal mungkin. Dalam proses belajar isi pelajaran tidak merupakan hal yang terpenting,,melainkan dampaknya terhadap pengembangan diri masing-masing peserta didik. Semua potensi-potensi yang ada akan dapat dikembangkan melalui bimbingan dari pemandu pendidikan orang dewasa. Dengan kata lain pemandu hanya berperan sebagai fasilitator yang meng-

hubungkan peserta didik dengan sumber-sumber belajar.

3. Pengembangan diri dan masyarakat.

Perlu kita sadari bahwa manusia memiliki peran ganda, disamping dia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri juga bertanggung jawan sosial. Untuk itu pendidikan perlu diarahkan pada kedua fungsi tersebut, yaitu mengembangkan diri individu dan di arahkan untuk pengembngan kelompok sosialnya atau masyarakat di mana dia berada. Setiap orang selain memiliki minat dan cita-cita serta kepentingan pribadi juga mempunyai tanggung jawab sosial berupa kewajiban berpartisipasi bersama warga lainnya dalam menghadapi masalah sosial, dan dalam usaha memajukan masyarakat. Dengan kata lain pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa adalah pendidikan yang dapat membekali diri mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna di dalam masyaraktnya, Sehingga kehadirannya di tengah-tengah kelompok sosialnya dapat berperan sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya.

4. Peningkatan efektifitas kemampuan kerja.

Banyak orang dewasa yang bekerja pada lembaga atau instansi diberikan kesempatan mengikuti penataran atau sejenis tugas belajar. Tujuan tugas belajar atau penataran tersebut untuk meningkatkan keberhasilan lembaga atau instansi tempat ia bekerja. Keberhasilan yang di maksud antara lain memperoleh keuntungan yang lebih besar dan peningkatan kwalitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Di antara pendidikan yang diberikan pada orang dewasa tersebut, ada yang dikenal dengan istilah latihan (training), latihan kepemimpinan, pembentukan kader, dan pengembangan sumberdaya insani. Bentuk pendidikan yang demikian didasarkan atas prinsip psikologi yang mengemukakan bahwa melalui latihan-latihan, kwalitas

kemampuan manusia akan meningkat, dan dengan demikian diharapkan bahwa efektifitas kerja dapat ditingkatkan.

Dalam hal ini disetiap orang dewasa diberikan pendidikan dan latihan mengenai keterampilan, pengetahuan dan wawasan, melalui pendekatan seminar (missalnya), ceramah, latihan teknis, demontrasi diskusi dan sebagainya, yang semua kegiatan tersebut ditujukan untuk perubahan tingkah laku dan sebagainya. Biasanya pendidikan didasarkan atas kompetensi untuk mencapai tujuan ini. Para pelaksana pedidikan orang dewasa terlebih dahulu merencanakan secara cermat, sehingga dengan demikian pencapaian yang lebih objektive dapat diukur, serta menetapkan teknik-teknik pendekatan yang lebig efektive.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan orang dewasa dapat dirumuskan secara operasional sebagai usaha untuk meningkatkan kwalitas hidup dan kehidupan orang dewasa bersangkutan, baik pada lapangan ekonomi, kehidupan keagamaan, keindahan, kesehatan dan lain-lain, sesuai dengan kepentingan peserta didik. Atas dasar itulah, perumusan tujuan pendidikan orang dewasa dilakukan oleh dan bersama peserta program, melalui penjajagan kebutuhan belajar mereka.

III. Isi Pendidikan Orang dewasa.

Apabila pendidikan formal mempersiapkan orang untuk bisa hidup dengan baik pada masa depan yang relatif masih jauh, maka pendidikan orang dewasa menjawab tantangan hidup masa kini dalam arti memberikan kemampuan pada orang dewasa peserta program untuk mengatasi permaslahan hidup yang dihadapinya.

Di antara program pendidikan orang dewasa yang banyak dan bervariasi itu yang paling banyak pesertanya a-

dalah yang berhubungan dengan lapangan pekerjaan, baik mengenai pendidikan teknik maupun manajemen. Kemudian menyusul pendidikan yang bersifat akademis, yang sebabagian berorientasi pada ijazah formal. Seperti halnya yang diselemggarakan oleh UT (universitas Terbuka), baru kemudian yang bersfat kesenangan dan olah raga atau rekreasi, selanjutnya mengenai kwalitas pribadi dan terakhir mengenai isyu-isyu sosial dan religius (Adiwikarta. 1988. 130 - 132)

Sebenarnya banyak sekali dan bercorak ragam isi dari pendidikan untuk orang dewasa, namun untuk keperluan praktis seluruh kebutuhan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan kesadaran (konsientisasi).

   Pendidikan kesadaran atau konsientisasi yaitu proses menumbuhkan kemampuan orang dewasa agar ia bisa ber-refleksi diri untuk bereaksi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompok sosialnya.

   Pendidikan konsientisasi ini berlandaskan pada tiga sifat kesadaran, pertama inspirasi, berarti kemampuan melihat diri sendiri. Kedua konspirasi, yaitu kemampuan untuk bertukar diri atau bermusyawarah. Ketiga kreasi, berarti suatu usaha menemukan hal-hal yang baru sebagai hasil inspirasi yang bekerja sama.

   Tiga tingkat penyadaran tersebut perlu digerakan dalam setiap diri orang dewasa, agar mereka dapat memiliki kemampuan untuk menilai dan bertindak secara objektive.

   Tujuan pendidikan konsientisasi adalah sebagai berikut:

   a. Setiap orang dewasa mempunyai kesadaran untuk menerima apa yang sudah tidak dapat diubah dalam dirinya.
   b. Setiap orang dewasa mempunyai kesadaran dan keberanian untuk mengubah apa yang masih dapat diubah

dalam dirinya.

2. Pendidikan profesionalisasi.

Pendidikan ini dirancang untuk membina keahlian atau keterampilan khusus, yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaan seseorang dewasa. Pendidikan profesionalisasi ditujukan untuk meningkatkan produktifitas serta kwalitas kerja.

Teori Gestalt dari Lewin, yang menekankan pada pengruh kekuatan situasi yang sedang dihadapi seseorang. Perasaan senang dan puas mengerjakan sesuatu disebabkan oleh karena dengan pekerjaan itu yang bersangkutan dapat menyelesaikan problema yang dihadapinya. Misalnya, seseorang akan bekerja dengan baik karena memperoleh upah yang tinggi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan material hidupnya, yang tidak akan diperolehnya jika bekerja di bidang lain. Maka dalam hal inilah pentingnya pendidikan profesionalisasi bagi orang dewasa.

3. Pendidikan kemasyarakatan.

Pendidikan kemasyarakatan berkenaan dengan penyempurnaan lembaga-lembaga sosial dan proses-proses organisasi. Misalnya latihan manajemen dan kepemimpinan.

Dengan pendidikan orang dewasa akan dapat mewujudkan dirinya di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik. Menurut teori Allport, pentingnya peranan "Aku" dalam melakukan pekerjaan. Seseorang merasa terdorong atau bergairah melakukan pekerjaan karena orang tersebut mendapat kesempatan mengatur dan mampu menyelesaikan pekerjaan organisasinya. Orang bersangkutan merasa dirinya sangat berperanan dan berkuasa sehingga dapat mengwujudkan cita-cita dadalam pekerjaan yang dihadapinya. Dengan kemampuan kerja yang baik anggota masyarakat akan memberikan penghargaan dan tempat pada orang itu.

BAB V
METODA
PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Banyak metoda yang dapat diterapkan dalam proses membelajarkan orang dewasa. Metoda apapun yang dipilih, hendaknya dipertimbangkan sebagai tindakan yang tepat untuk mencapai tujuang yang diharapkan, yaitu agar setiap orang dewasa yang menjadi sasaran didik memperoleh pengalaman belajar yang berdaya-guna. Hendaknya pemandu jangan menetapsuatu metoda hanya karena sangat mudah melaksanakanya.

Sebelum pembahasan metoda dilanjutkan, maka terlebih dahulu akan lebih baik dikemukakan berbagai faktor yang harus diperhatikan dalam memilih mana diantara metoda yang baik dan sangat tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian yang tepat dan jelas tentang tujuan.
2. Pemahaman yang baik tentang kehidupan orang dewasa.
3. Pemahaman yang baik tentang latar belakang kondisi ipoleksosbud(ideologi, politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan) pada umumnya dari kehidupan orang dewasa.
4. Pengertian yang baik tentang masing-masing metoda, kelemahan dan kebaikanya.
5. Memahami dengan baik tentang batas kemampuan pemandu dan peserta didik dalam berbagai hal.
6. Memahami sesungguhnya persediaan/ perlengkapan yang akan digunakan.

Disamping itu masih ada satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemandu (social-worker) yang akan ikut ke lapangan, yaitu yang tersimpul dalam istilah "human relationship yang merupakan faktor yang menentukan untuk tercapainya public-relation yang baik, menurut Pauline V. Young dalam bukunya Scientific Social Surveys and Research adalah sebagai berikut;

"a. Manusia yang cakap bergaul antar manusia sesamanya dengan baik dan wajar.
b. Manusia yan cakap bekerja sama dengan manusia/rekanya dengan baik, bebas dan penuh tanggung jawab.
c. Manusia yang menghormati dan memperhatikan sopansantun pergaulan dengan baik dan wajar.

d. Manusia yang mengertia akan struktur dan fungsi kelompok dan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, dengan kata lain manusia yang memiliki pengertian tentang struktu, tujuan, norma serta proses yang terjadi dalam kelompok serta sistem kepemimpinanya.
e. Manusia yang cakap menghormati pendapat, perasaan orang lain serta kecakapanya.
f. Manusia yang cakap menjadi anggota group baik dan wajar.
g. Manusia yang mampu memainkan perananya sebagai sebagai anggota masyarakat orang dewasa yang bertanggung jawab bagi diri dan masyarakatnya.
h. Manusia yang cakap mengekspresikan pendapatnya, saran, anjuran dan kritik yang membangun tanpa menyinggung perasaan dan kehormatan orang lain. (Young. 1956. 126)

Dengan adanya istilah public-relation dimunculkan diatas maka perlu pula disisni diberikan penjelasan singkat tentang pengertian tersebut. Karena public-relation mendapat tempat yang penting pula dalam kegiatan-kegiatan sosial dewasa ini.

Public-relation yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah "Hubungan Masyarakat" (Humas). Yaitu suatu istilah yang sudah biasa didengar dan dimiliki pengertianya, antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut: Suatu teknik dengan mana diusahakan adanya kerjasama antar lembaga-lembaga masyarakat semaksimaldan sebaik mungkin sehingga terbina suatu masyarakat yang harmonis, hubungan saling pengertian dan saling dukung mendukung, serta saling menghindari kesalah pengertian antara sesama anggota suatu masyarakat. Disamping itu adanya upaya meniadakan konflik sosial baik pada taraf yang sederhana hingga pada yang lebih komplek.

Secara deskriptif atau analitis pengertian istilah public-relation dapat diperinci dalam beberapa aktifitas sebagai berikut:

1. Suatu teknik penyampain informasi dari dan kepada masyarakat atau dari suatu lembaga kepada lembaga masyarakat lainya tentang suatu peristiwa atau problematika sosial.

2. Suatu teknik dengan mana diusahakan adanya saling pengertian antara lembaga masyarakat yang satu dengan lembaga masyarakat yang lainya.
3. Suatu teknik kepemimpinan sosial yang secara tidak langsung, mungkin lebih efektif dari pada yang sebaliknya.
4. Suatu teknik pengumulan keterangan/ informasi tentang peristiwa atau problematika sosial untuk segera dianalisa dan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dari suatu lembaga masyarakat tertentu yang berwenang.
5. Suatu teknik sosial kontraol yang efektif terhadap kemungkinan timbulnya konflik sosial yang tidak diinginkan atau merugikan masyarakat.
6. Suatu teknik untuk memperoleh patrisipasi sosial dalam usaha kearah tercapainya suatu tujuan.
7. Suatu teknik untuk memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab kepada masyarakat.
8. Suatu teknik dengan mana masyrakat diberi kesempatan untuk mengambil inisiatif sendiri dan mengadakan aktivitas sendiri dalam menyelesaikan problematika sosial di dalam masyarakatnya sendiri.

Berdasarkan urain di atas maka public-relation lebih dari teknik tetapi lebih tepat dimasukan kedalam suatu malah suatu metoda dalam ilmu pendidikan sosial atau juga dapendidikan orang dewasa. Sebenarnya banyak sekali metoda yang dapat dipergunakan untuk pendidikan orang dewasa, akan tetapi dalam tulisan ini diuraikan beberapa metoda yang cukup relevan untuk membelajarkan orang dewasa.

I. Metoda Ceramah.

Sebenarnya metoda ini adalah metoda tradisional dan memiliki benyak kelemahan dan kekurangan, namun masih dapat digunakan justru karena kemurahan dan mudah pelaksanaannya. Kelemahan dari metoda ini antara lain adalah, bahwa metoda ini hanya dapat digunakan apa bila tujuannya sekedar untuk menyampaikan keterangan, penjelasan, pengetahuan tentang data dan fakta, Biasanya untuk mengefektifkan metoda ini selalu diikuti dengan metoda tanya jawab. Dalam pa-

da itu metoda ceramah sangat effektif apabila digunakan terhadap manusia dewasa yang telah mencapai kematangan berfikir atau paling tidak telah memiliki perbendaharaan bahsa yang cukup banyak.

Pada masa kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini maka metoda ceramah akan lebih effekti apabila dibarengi dengan berbagai macam audio-visual seperti gambar dan poster sesuai dengan ilustrasi atau contoh dari apa yang kita sampaikan. Segalanya itu akan menambah hidupnya uraian dan dengan sendirinya akan menambah kuatnya dan mendalamnya pemahaman pengertian yang masih bersifat abtrak dan meraba=raba.

Sebagai contoh dari yang telah diuraikan diatas ialah penggunaan film manasik haji untuk kesadaran beragama, Film pembasmian malaria untuk pembinaan kesehatan. Tetapi sesuai dengan pembangunan masyarakat adalah "to help the people to help himself", maka sebaiknya bahan ilustrasi itu dibuat dan diusahakan secara berdikari.

Dengan penggunaan metoda ceramah ini maka tujuan utamanya menanamkan pengertian kepada orang lain yang diajak berbicara baik secara individual maupun terhadap orang banyak, maka untuk menambah effesiensi kerja dari metoda tersebut maka perlulah diperhatiakan hal berikut ini untuk mendapatkan pertimbangan seperlunya, yaitu;

1. Buatlah persiapan untuk ceramah sesistimatis dan sebaik mungkin.
2. Dalam pembicaraan sebaiknya mempergunakan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat yang akan menjadi sasaran ceramah.
3. Batasilah pembicaraan pada suatu tema, masalah, aspek persoalan untuk di sampaikan.
4. Dalam hal-hal tertentu dari uarain yang telah disampaikan berikanlah contoh-contoh dalam bentuk apapun sebagai bahan ilustrasi untuk menambah keyakinan para pendengar.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

5. Akhirilah pembicaraan dengan doa harapan akan berhasil serta manfaatkan usaha yang akan dilakukan itu dan keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas harapan tersebut walaupun bagai manapun beratnya, besarnya dan sulitnya persoalan tugas.
6. Persiapkanlah mental untuk menghadapi ceramah tersebut dan pengetahuan umum yang cukup tentang apa yang disampaikan agar masyarakat yakin dan percaya bahwa yang disampaikan itu memang penting didalam kehidupan.

Tentang kecakapan berceramah (public-speaker) ini harus dipelajari dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar tidak membosankanbaik bagi penceramah sendiri mauoleh orang-orang dewasa yang menjadi sasaran. Untuk itu bagi penceramah tidak ada salahnya kalau dapat menyelingi pembicaraanya dengan humor yang menarik dan sehat.

II. Metoda Diskusi.

Berdiskusi merupakan kegiatan manusia yang mengasyikan Berdiskusi para peserta berfikir bersama dan meungkapkan pikiranya bergantian, sehingga menimbulkan pengertian pada diri sendiri dan kawan-kawan diskusi. Dengan diskusi menumbuhkan kepercayaan sosial dan saling pengertian baik terhadap buah fikiran peserta diskusi maupun terhadap pesoalan yang dimunculkan.

Metoda diskusi ini merupakan suatu teknik untuk mengadakan analisa dan memperoleh pengertian dan menyelesaikan masalah atau problematika sosial pada umumnya. Tujuanya ialah untuk melatih peserta didik agar cakap berfikir kritis, objektif dan oleh sebab itu merupakan teknik untuk jalan mengambil keputusan dalam setiap penyelesaian persoalan.

Dalam batas tertentu merupakan suatu teknik komunikasi massa yang effektif dan oleh karena itu sangat berguna dalam public-relation.

Dalam pelaksanaan praktis dari metoda ini harus diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Tujuan dan cara diskusi harus ditetapkan terlebih dahulu dengan tepat dan terperinci. Lebih tepat apabila acara ditetapkan beberapa hasil sebelumnya agar setiap anggota telah mempersiapkan untuk acara tersebut.
2. Kepemimpinan diskusi merupakan faktor yang menentukan dan oleh sebab itu pemimpin diskusi harus yang bijaksana dan mengerti benar problematika acara yang akan didiskusikan dan dengan sendirinya harus berwibawa. Di sini fungsi pemimpin lebih banyak sebagai anggota aktif dan bukanya pemberi perintah saja.
3. Anggota diskusi harus mengerti persoalan yang akn dibahas atau dengan kata lain harus memiliki persiapan untuk mengajukan diskusi dan harus berfungsi sebagai anggota dan pendengar yang cakap dan sopan.
4. bahwa acara serta problematika diskusi harus dallam batas kemampuan dan minat yang lansung dihadapi oleh para anggota kelompok diskusi.
5. bahwa hasil dari diskusi tersebut harus dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan para anggota dan masyarakat.
6. Antara jumlah dan kesulitan problematika perimbanganya harus diperhatikan dengan baik agar diskusi dapat berhasil dan dapat dipertanggung jawabkan.

III. Home-Visit (anjangsana).

Home-visit sebagai suatu teknik penyelidikan sangat berguna bagi mereka yang mendapat tugas sebagai pendidik atau pemandu belajar orang dewasa.

Tujuan utamanya dari home visit ialah untuk memperoleh data atau fakta dengan cara lansung, face to face,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

firs hand experience tentang kehidupan, kondisi-kondisi sosial, ekonomis, sosiologis serta geografis dari suatu keluarga pada sutu masyarakat tertentu.

Dengan metoda home visit ini sesorang pemandu pendidikan orang dewasa akan memperoleh keuntungan-keuntungan tambahan yaitu:

1. Dapat sebagai pembantu dalam mengadakan survey sosial dan dapat memperoleh data-data yang diperlukan bagi suatu survey.
2. Mempertinggi dan memperkaya human-relation serta merupakan alat pembantu dalam mewujudkan public-relation.
3. Merupakan metoda pendidikan orang dewasa yang apabidilaksanakan secara effektif dan kontinu serta periodik akan memberikan pengapuh yang kuat dan mendalam.
4. Merupakan sumber dari bahan diproblematika acara dalam diskusi tentang problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat dimana pemandu menjalankan perannya.
5. Suatu metoda yang sangat berguna dalam memahami perrubahan dan perkembangan masyarakat dan memberikan kemungkinan penyelesaian sehingga meringankan beban penderita batin dari orang-orang dewasa yang kita hadapi.

IV. Media Komunikasi Massa.

Media komunikasi massa merupakan metoda yang paling modern dan merupakan metoda yang paling baru dalam pendidikan orang dewasa. "Komunikasi dimungkinkan oleh adanya masyarakat sedangkan masyarakat memiliki tumpuannya pada komunikasi". (Communication is made possible by communication and, in turn, community is based upon communication". Demikian ungkapan Everett Kleinjans dalam papernya yang diterbitkan oleh AMIC (Harmoko,1986.20)

Media komunikasi massa berkembng sangat pesat, baik di negara maju maupun dinegara yang sedang berkembang

Demikian juga informasi yang menjadi isi pesan komunikasi turut berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Perkembangan yang pesat dari teknologi komunikasi telah merupakan katalisator bagi munculnya suatu era yang oleh Alvin Tofler disebut sebagai "Revolusi Informasi" menuju kearah pemantapan pertumbuhan "masyarakat informasi". (Harmoko 1986)

Komunikasi massa berarti menyampaikan, menyalurkan pesan atau informasi kepada sekelompok masyarakat atau kelompok sosial tertentu seperti melelui film, televisi surat kabar (media cetak), media siaran dan sebagainya.

Bukankah dengan digunakanya suatu komunikasi mungkin timbulnya dan terbentuknya komuniti pikiran, kemauan dan tingkah laku perbuatan dimana telah terjadi karena adanya kesamaan dalam atau kesejajaran tujuan, cara berfikir, berperasaan dan bertindak dan sikap-sikap tertentu. Inilah dengan apa yang dimaksud dengan istilah "community of mind" dan kemudian meningkat kepada "community of man" dan yang harus dibedakan dengan pengertian istilah society.

Suatu bentuk kesatuan kehidupan sosial yang tidak didasrkan kepada interes saja (kepentingan), yang bersifat subjektif golongan atau kelas tertentu. Tegasnya disini kepentingan massa manusia lebih tinggi derajatnya daripada kepentingan kelas atau golongan tertentu. Dan selanjutnya akan diberikan beberapa saran dan tanggapan tentang metoda komunikasi massa ini, yaitu:

1. Bahwa media massa memberikan pengeruh yang sangat besar dan effektif bagi pembinaan public dalam segala segi kehidupan dan taraf tingkatan kehidupan.
2. Bahwa media massa ini membrikan pengaruh yang mendalam serta terhadap sasaran yang luas dalam waktu yang sangat singkat.
3. Bahwa medi massa ini mudah dalam penyelenggaraanya, murah pembiayaanya dan menghemat tenaga dibanding de-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ngan hasil yang akan diperoleh denganya.

4. Bahwa media komunikasi massa ini sangat berguna bagi audio-visual materials dalam pendidikan pada umumnya pendidikan orang dewasa khususnya.
5. Bahwa media komunikasi massa ini merupakan metoda pelengkap, penyempurna dan memperjelas segala sesuatu yang telah disampaikan melalui metoda lainya.
6. Bahwa media komunikasi masa merupakan media yang mampu merombak opini massa secara cepat dan dalam jumlah besar dan waktu bersamaan.

Dalam hubungan komunikasi massa sebagai media pembinaan public opini maka kita akan bertemu dengan prinsip yang dikemukakan orang-orang komunis tentang kebenaran atau kenyataan, dimana dinyatakan bahwa kebenaran itu bersifat relatif dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

> "Bahwa perubahan kuantitatif akan menyebabkan perubahan kwalitatif, artinya ialah bahwa sesuatu kenyataan itu dianggap benar relatif tergantung kepada jumlah manusia yang mendukungnya. Dengan kata lain kebenaran suatu kenyataan itu tergantung pada Social support masyarakat terhadap suatu prinsip atau tingkah laku perbuatan tertentu". (John S.Brubcher.1947)

Tegasnya jumlah suara yang menyatakan kebenaran dari sesuatu itu akan menentukan akan kebenaran akan sesuatu.

Dengan memanfaatkan media komunikasi massa berarti kita akan memperoleh berbagai keuntungan dalam:

1. Memotivasi orang dewasa untuk berpartisipasi dalam pembangunan.
2. Meningkatkan harkat atau harga diri dalam pergaulan hidup dalam masyarakat dan memiliki kemampuan moral untuk berperan penuh di masyarakat.
3. Membina hubungan sosial untuk memperkecil jarak sosial dan menghilangkan perasaan kesukuan atau kedaerahan.
4. Menanamkan perasaan solidaritas terutama melalui peningkatan kesempatan.
5. Meningkatkan produktifitas kerja:
   a. untuk meningkatkan pertambahan produksi dengan mem -

perkenalkan teknologi, misalnya teknologi pertanian.

b. Meransang produksi dengan memperkenalkan teknik pemasaran.

c. Mendorong sikap mental menghargai waktu dan kerja.

d. Menanamkan sikap mental dan kesadaran berkoperasi atau solidaritas sosial.

Sebagai kesimpulan dari segala uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut, media komunikasi massa berarti mengadakan pemindahan atau pemberian informasi tentang sesuatu peristiwa, keadaan atau siruasi, ide dan gagasan atau sikap tertentu kepada sejumlah orang (terutama orang dewasa) dengan harapan supaya dapat berubah pandangan dan sikapnya dan dapat berbuat sesuai dengan apa yang telah diinformasikan.

V. Penyebaran Bahan Pustaka.

Di sini setiap orang dewasa diperkenalkan dan dibiasakan untuk menambah pengetahuan tentang berbagai perkembangan dan perubahan dengan membaca segala macam bahan kepustakaan yang tersedia di dalam lingkungannya. Metoda ini dimaksudkan membahas bahan kepustakaan yang sangat beragam isi dan mutunya. Pilihan bahan kepustakaan dapat disesuaikan dengan perkembngan psikologis orang-orang dewasa yang akan dikenai atau sasaran pendidikan.

Tujuan metoda ini ialah memberikan kesempatan kepada setiap orang dewasa agar mereka dapat senantiasa menambah dan mengembngkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pembentukan kepribadiannya yang lebih sempurna. Mereka dapat mengetahui tentang berbagai pekembngan suatu negaatau masyarakatnya, meskipun tidak lagi menerima di luar pendidikan formal. Dengan material perpustakaan dapat pula merupakan media pengisian waktu senggang yang sehat d dan berguna bagi perkembngan kepribadiannya.

Tujuan tersebut di atas dapat dicapai apabila pada diri setiap orang yang bertanggung jawab dengan pendidikorang dewasa terdapat kesadaran akan tanggung jawab moral

untuk mendirikan dan memperbanyak tempat pengumpulan ba nyak bahan pustaka, seperti perpustakaan lembaga atau organisasi, perpustakaan masyarakat (desa) dan sebagainya.

Di samping itu mengharuskan kita dengan hemat, teliti dan rajin mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang membahas tentang pokok-pokok pikirang yang dapat mengembangkan daya-daya yang ada pada setiap orang dewasa, baik berupa buku-buku majalah dan surat kabar.

Pengetahuan membaca dan kemauan untuk menambah ilmu pengetahuannya dengan membaca merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan pengebngan kepribadian setiap orang dewasa. Sehingga kesejahteraan baik secara jasmani maupun rohani dapat diwujudkan.

Jelas di sini bahwa kemampuan membaca tidaklah cukup, cetapi lebih utama ialah kemauan untuk membaca atau menambah pengetahuan dengan membaca. Pengetahuan mana dapat dijadikan alat atau media menyelesaikan problematika kehidupan sehari-hari yang dihadapi mereka. Pengetahuan tentang pengalaman suatu masyarakat atau suatu negara lain dalam menyelesaikan persoalan yang mungkin samam atau hampir sama yang diperoleh dengan kecakapan membaca, dapat dijadikan landasan dalam menghadapi persoalan yang dihadapi baik dia sendiri maupun masyarakatnya.

Metoda ini telah terbukti dengan baik di berbagai negara yang sedang berkembang. Seprti apa yang telah di lakukan oleh bangsa dan negara Denmark dengan Folk high-school-nya, dan demikian pula apa yang telah dilaksanakan oleh Rabindranath Tagore dengan Sriniketan dan Santi niketannya, serta banyak lagi berbagai bentuk mobile library units. Unit-unit ini selalu beroperasi dari desa kedesa untuk menyampaikan segala macam bentuk bahan tercetak (bahan kepustakaan) tentang segala bidang masalah kehidupan.

PERPUSTAKAAN
KOLEKSI
TIDAK

DAFTAR BACAAN

1. Adiwikarta, DR. Sudarja, MA. Sosiologi Pendidikan; Isyu Dan Hipotesis tentang hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1986.
2. Ahmadi, Drs.H. Abu, Psikologi Sosial. Bina Ilmu, Surabaya. 1979.
3. Anderson, J.E. The Psychology of Development and Personal Adjusment, Henry Holt and Coy, Inc, New York, 1951.
4. Benard, Harold W. Mental Health in The Clasroom. Mc, Grow Hill, Book Company, New York 1970.
5. Brown, Francia. Educational Sociology, Prentice Hall, New York, 1951.
6. Brookfield, Stephen. Adult Learners, Adult Education and The Community, Teachers College. Columbia University, New York, 1984.
7. Brower, MAW. Pembinaan Kepribadian Dalam "Kepribadian dan Perubahannya. Gramedia, Jakarta, 1979.
8. Brubacher, Jhon.S. A History of the Problems of Education Mc. Graw Hill, Book Company, Inc. 1947.
9. ----- Modern Philosophies of Education Foundation in Education. Mc. Graw Hill, Company. New York,1962.
10. Cropley, A.J. Lifelong Education; A Psycological Analisis, University of Regina, Canada,1977.
11. Feguson, G.A. on Learning and Human Ability. Canadian Journal Psychology, 1954.
12. Fischer. C. Intelegence Defined as Effectiveness of Approaches, Journal of Consulting and Clinical Psycology. 1969.
13. Freire, Prof. DR. Paulo. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Gramedia. Jakarta. 1984.

14. Gert, Clifford. Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, Terjemahan S. Supomo. Bhatara Jakarta,1976.
15. Harmoko. Komunikasi Sambung Rasa. Sinar Harapan, Jakarta 1986.
16. Hurlock, E.B. Developmental Psychology. Mc. Graw Hill, Book Company, New York, 1978.
17. Jamaran, Drs, Yusmar. Kumpulan Karangan. FIP IKIP Padang 1985.
18. Joesuf, Drs. Soelaiman dan Drs. Slamet Santoso. Pendidikan Luar Sekolah. Usaha Nasional, Surabaya,1979.
19. Kuntora, Sodiq.A. Konsep Androgogi; Implikasinya Terhadap Strategi Membelajarkan Orang Dewasa Dalam Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta. 1983.
20. Lengrand, Paul. Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat. Gunung Agung. Jakatra, 1983.
21. Muhammad, Drs. Abubakar. Pedoman Pendidikan dan Pengajaran. usaha Nasional, Surabaya. 1981.
22. Packard, V. The Status Seeker. Pocket, New York. 1961.
23. Patty, Prof. F. MA. Pengantar Psykologi Umum. Usaha Nasional, Surabaya. 1982.
24. Ryan, M.S. Clothing; a Study in Human behavior. Holt, New York. 1966.
25. Saifullah, Drs. Ali. H.A. Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Usaha Nasional. Surabaya. 1982.
26. Silberman, Charles. E. Crisis in the Clasroom. Vintage books, New yersey 1956.
27. Vernon, P.E. Intelegence and Human Abilities. London Methuen. 1969.
28. Young, Pauline,V. Scientific Social Surveys and Research an Introduction to Background, Centent, Method, prinsples, Analisis of Social Studies. Printice (ed) Hall. New Yersey. 1956.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG